



**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN
DISTRIBUSI PENDAPATAN ANTAR KABUPATEN/KOTA
DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 2001-2012**

**(Factors That Influence The Distribution Of Income Inequality Among
Districts / Cities In East Java Province In 2001-2012)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

**FAFAN TRIASTANTO
NIM : 080810101072**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN
DISTRIBUSI PENDAPATAN ANTAR KABUPATEN/KOTA
DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 2001-2012**

**(Factors That Influence The Distribution Of Income Inequality Among
Districts / Cities In East Java Province In 2001-2012)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Manajemen (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Disusun Oleh :

**FAFAN TRIASTANTO
NIM : 080810101072**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI**

UNIVERSITAS JEMBER
2015
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER– FAKULTAS EKONOMI
PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Fafan Triastanto
NIM : 080810101072
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Judul Skripsi : Faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten / kota Di Propinsi Jawa Timur tahun 2001-2012

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2015

Yang menyatakan,

Fafan Triastanto

NIM: 080810101072

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : Faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten / kota Di Propinsi Jawa Timur tahun 2001-2012

Nama Mahasiswa : Fafan Triastanto

NIM : 080810101072

Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siti Komariyah S.E, M.Si

NIP.197106102001122001

Dra. Anifatul Hanim M.Si

NIP. 196507301991032001

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.

NIP. 196411081989022001

JUDUL SKRIPSI

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN
DISTRIBUSI PENDAPATAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROPINSI
JAWA TIMUR TAHUN 2001-2012**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Fafan Triastanto

NIM : 08081010107

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

..... 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Rafael Purtomo S.M.Si. : (.....)

NIP. 195810241988031001

Sekretaris : Dr. Herman Cahyo Diartho S.E.,M.P. : (.....)

NIP. 197207131999031001

Anggota : Fivien Muslihatinningsih S.E.,M.Si. : (.....)

NIP. 198301162008122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Jember



Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si

NIP. 19630614 199002 1 001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan sepenuh hati dan jiwa saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Iskandar dan Ibu Nuraini yang dengan kebesaran hatinya telah mengantarkan saya menjadi manusia yang lebih mengerti
2. Kakak – kakakku Ita I.F dan Danik. N yang selalu mendukungku.
3. Sahabat, kerabat, dan semua pihak yang telah menjadi bagian penting dari skripsi ini
4. Seseorang yang dengan kehadirannya mampu mengubah nol menjadi angka Satu
5. Almamater yang saya banggakan SD Negeri 1 Jenggawah, SMP Negeri 6 Jember, SMA Negeri 1 Arjasa, Universitas Jember

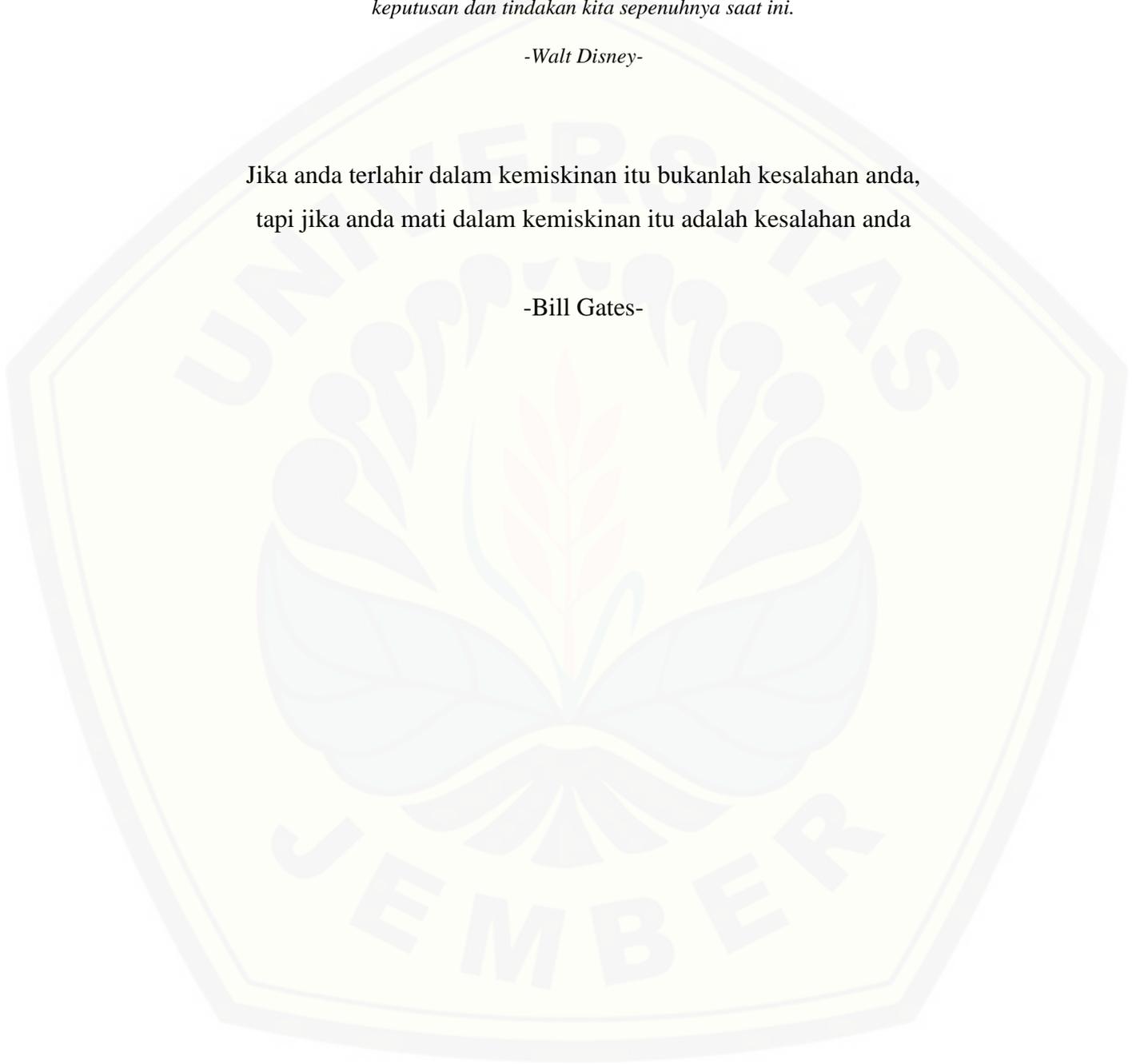
MOTTO

Kehidupan itu adalah suatu pilihan. Apakah kita mau hidup kaya atau miskin, tergantung atas keputusan dan tindakan kita sepenuhnya saat ini.

-Walt Disney-

Jika anda terlahir dalam kemiskinan itu bukanlah kesalahan anda,
tapi jika anda mati dalam kemiskinan itu adalah kesalahan anda

-Bill Gates-



RINGKASAN

Faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten / kota Di Propinsi Jawa Timur tahun 2001-2012.

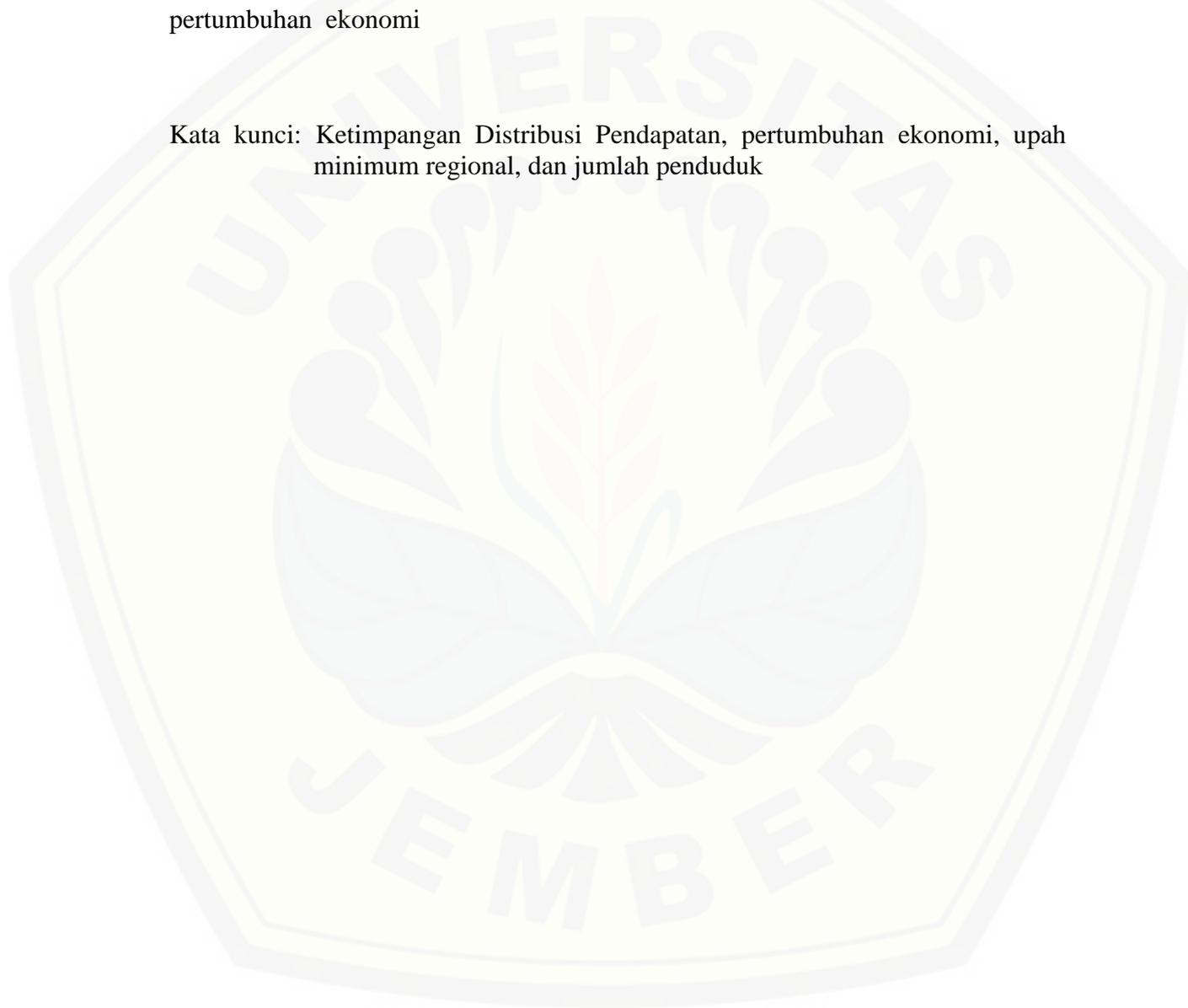
Fafan Triastanto, 080810101072; 2015: 53 halaman; program studi ilmu ekonomi; Jurusan Ekonomi; Fakultas Ekonomi; Universitas Jember.

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut. Dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten / kota Di Propinsi Jawa Timur tahun 2001-2012.

Penelitian ini merupakan Penelitian yang menggunakan metode explanatory. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk Panel data (pooling data). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketimpangan distribusi pendapatan sebagai variabel terikat (dependent variabel), sedangkan pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur sebagai variabel bebas (independent variabel) selama kurun waktu tahun 2001 - 2012. Analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linier Berganda (multiple linier regression method) dengan model panel data dan sebagai alat pengolahan data menggunakan program Eviews 6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (serentak) pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan jumlah penduduk

antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2001-2012 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.1. Secara individu (parsial) menunjukkan bahwa semua variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara variabel yang berpengaruh dominan terhadap kesejahteraan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada taraf signifikansi 0.1 adalah pertumbuhan ekonomi

Kata kunci: Ketimpangan Distribusi Pendapatan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan jumlah penduduk



SUMMARY

Factors that influence the distribution of income inequality among districts / cities in East Java province in 2001-2012;

Fafan Triastanto, 080810101072; 2015: 53 pages; economics courses; Department of Economics; Faculty of Economics; University of Jember.

Development is a multidimensional process involving major changes in social structures, mental attitude is familiar and national institutions including the acceleration / acceleration of economic growth, reduction of inequality and the eradication of absolute poverty. Two major problems commonly faced by developing countries including Indonesia are economic disparity or inequality in the distribution of income groups pandapatan between high and low income groups and poverty levels or the number of people are under the poverty line. This study aimed to analyze the factors that affect the distribution of income inequality among districts / cities in East Java province in 2001-2012.

This research is an explanatory research method. The type of data used in this research is secondary data in the form of Panel Data (pooling data). The unit of analysis used in this study is the unequal distribution of income as the dependent variable (dependent variable), while the economic growth, the regional minimum wage and the population of each district / city in East Java province as independent variables (independent variables) during the period of the year 2001 - 2012. Yanga analysis used is multiple linear regression analysis (multiple linear regression method) with a model of panel data and as a means of data processing using a program Eviews 6. The results of this study indicate that jointly (synchronously) economic growth, regional minimum wage , and the number of population among regions Kabuapten / town in East Java province in the year 2001-2012 have the positive and significant effect on the unequal distribution of income. It can dilihatdari F-statistic probability value of 0.000000 smaller Darit 0.1 ingkat significance. Individual (partial) showed that all the dependent

variables have a significant effect on the dependent variable. While variable the dominant influence on human welfare Kabuapten / town in East Java province on a significance level of 0.1 is economic growth

Keywords: Inequality income distribution, economic growth, regional minimum wage, and the number of residents



PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, karena tanpaNya tidak ada suatu hajatpun yang dapat terlaksana. Skripsi yang penulis ajukan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan ini masih sangat banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan daripada kemampuan penulis, tetapi berkat pertolongan Allah SWT serta dorongan semangat dari semua pihak, akhirnya penulisan Skripsi ini mampu terselesaikan. Dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari berbagai bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Siti Komariyah S.E, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan
2. Dra. Anifatul Hanim M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang perhatian dan sabar memberikan segenap waktu dan pemikiran, bimbingan, semangat, juga nasehat yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan skripsi ini
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes selaku ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
6. Ibunda Nuraini dan Bapak Iskandar, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, dan pengorbanan selama ini
7. Kakak – kakakku Ita Indriana Fianti dan Danik Nurfayanti, terimakasih karena selalu mendukung dengan sepenuh hati.

8. Sahabat Sahabatku Fajar, Hardian, Gunawan, terima kasih atas doa, dukungan serta bantuannya.
9. Komunitasku KURUSETRA (Komunitas Rumpun Seni Intra) tempatku belajar banyak tentang apapun.
10. Rekan dan kawan-kawanku seluruh IESP 2008 dan Fakultas Ekonomi – UNEJ, terimakasih untuk doa dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

Jember, 26 Mei 2015

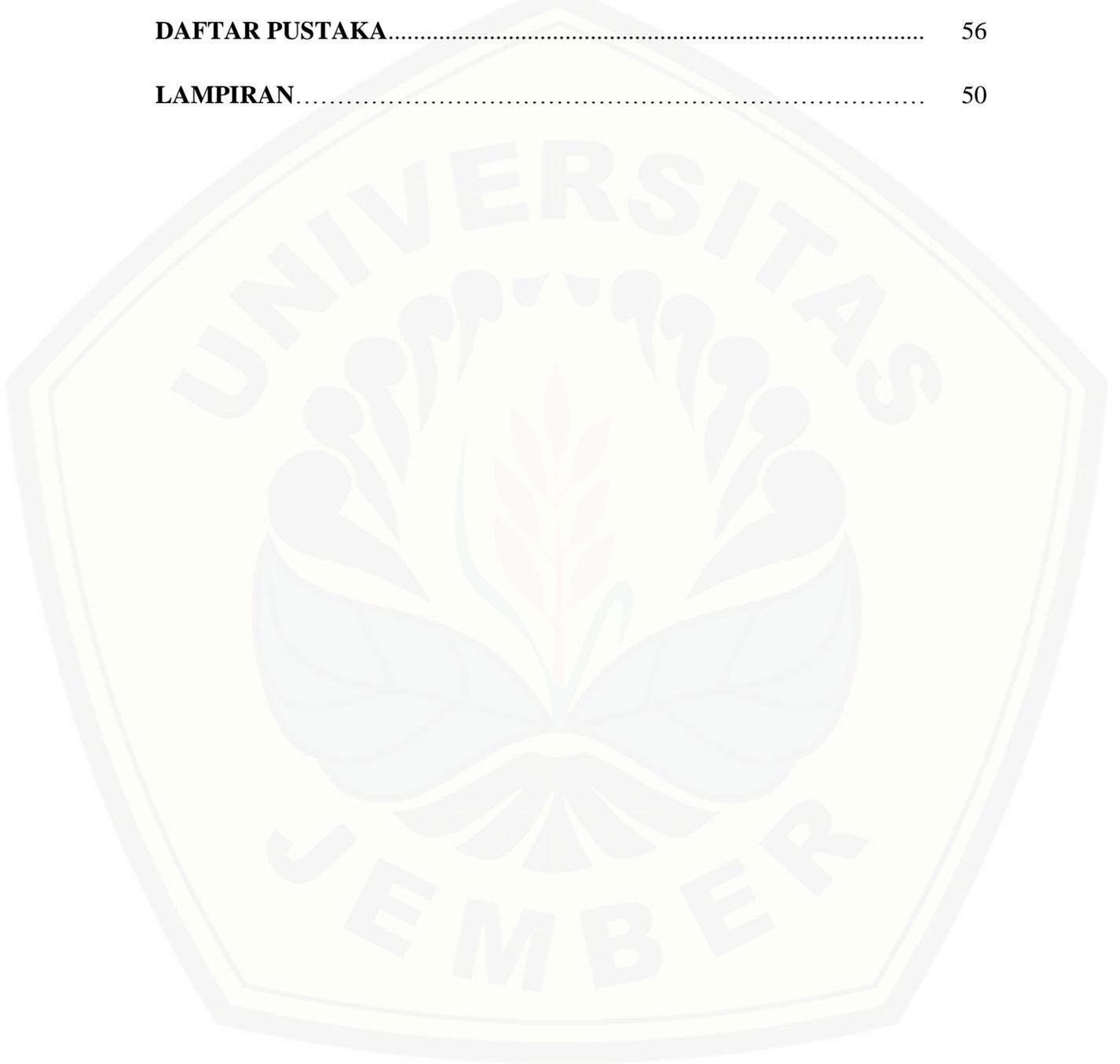
Fafan Triastanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
RINGKASAN	viii
SUMARRY	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
Tinjauan Teori	6
Distribusi Pendapatan	6
Populasi penduduk	8
Upah Minimum Regional	12
Pertumbuhan Ekonomi	15
Penelitian Terdahulu	17

Kerangka Konsep	25
Hipotesis	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	28
Rancangan Penelitian	28
Jenis Penelitian	28
Unit Analisis	28
Jenis dan Sumber Data	28
Metode Analisis Data	28
Pengujian Pemilihan Model dalam Pengolahan Data Panel	31
Uji Hausman Test	31
Uji Statistik	31
Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	31
Uji t (Pengujian Secara Parsial).....	32
Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	33
3.4 Uji Asumsi Klasik	34
Uji Multikolinieritas	34
Uji Autokorelasi.....	35
Uji Heterokedastisitas.....	35
Uji Normalitas	35
Definisi Operasional	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
Gambaran Umum	37
Kondisi Geografis Indonesia.....	37
Kondisi Demografis Jawa timur	38
Ketimpangan Distribusi Pendapatan	41
Pertumbuhan Ekonomi antar Kabupaten/Kota	42
Hasil Analisis Data	43
Statistik Deskriptif	43
Uji Kesesuaian Model	43
Hasil analisis Data Panel dengan fixed Effect	44
Uji Statistik	46
Uji Asumsi Klasik.....	49

Pembahasan	51
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	54
Kesimpulan	54
Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	50

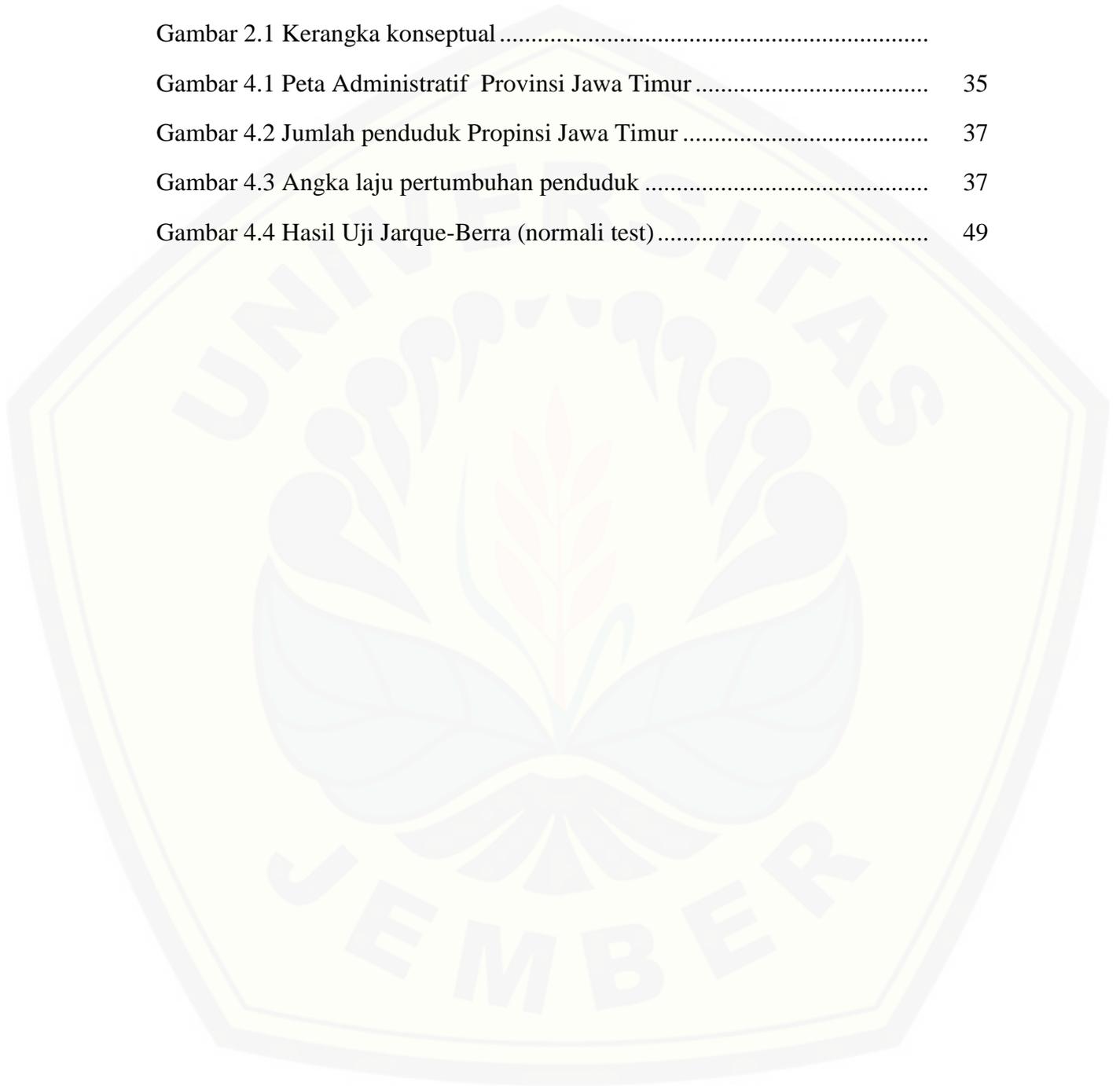


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan menggunakan Indeks Williamson di 38 Kabupaten / Kota Provinsi Jawa timur tahun 2012 (persen)	3
Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang	20
Tabel 4.1 Persebaran penduduk Propinsi Jawa Timur tahun 2012	38
Tabel 4.2 Indeks Williamson propinsi Jawa Timur tahun 2001 s/d 2012.....	39
Tabel 4.3 Pertumbuhan Ekonomi propinsi Jawa Timur tahun 2001-2012	40
Tabel 4.4 Hasil uji hausman.....	42
Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel dengan Pendekatan fixed Effect.....	43
Tabel 4.6 Crossection Kabupaten/Kota	44
Tabel 4.7 Hasil Uji f.....	45
Tabel 4.8 Hasil Uji t-statistik	45
Tabel 4.9 Hasil Uji R ²	47
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas Menggunakan r ² Auxiliary.....	47
Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka konseptual	
Gambar 4.1 Peta Administratif Provinsi Jawa Timur	35
Gambar 4.2 Jumlah penduduk Propinsi Jawa Timur	37
Gambar 4.3 Angka laju pertumbuhan penduduk	37
Gambar 4.4 Hasil Uji Jarque-Berra (normali test)	49



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Ketimpangan	96
Lampiran B Analisis Panel Data dengan Metode Fixed Efek	100
Lampiran C Analisis Panel Data dengan Metode Random Efek	
Lampiran D Uji Hausman Test (memilih fixed atau random)	
Lampiran E Residual Graph Ketimpangan Distribusi Pendapatan	
Lampiran F Common Sample	
Lampiran G Crossection masing-masing Kabupaten/Kota	
Lampiran H Uji F	
Lampiran I Uji T	
Lampiran J Koefisien Determinasi	
Lampiran K Uji Asumsi Klasik	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (poverty line) (Tambunan, 2001). Keyakinan mengenai adanya efek menetes ke bawah (trickle down effects) dalam proses pembangunan telah menjadi pijakan bagi sejumlah pengambil kebijakan dalam pembangunannya. Dengan keyakinan tersebut maka strategi pembangunan yang dilakukan akan lebih terfokus pada bagaimana mencapai suatu laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu periode yang relatif singkat. Untuk mencapai tujuan tersebut, konsekuensi negatif yang dapat muncul sebagai akibat jalan pintas yang diambil berdasarkan pengalaman masa lalu adalah pusat pembangunan ekonomi nasional dan daerah dimulai pada wilayah-wilayah yang telah memiliki infrastruktur lebih memadai terutama Jawa. Selain itu pembangunan akan difokuskan pada sektor-sektor yang secara potensial memiliki kemampuan besar dalam menghasilkan nilai tambah yang tinggi terutama sektor industri dan jasa.

Studi tentang ketimpangan distribusi pendapatan pertama kali di perkenalkan oleh Profesor kuznets pada tahun 1955. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur ketidakmerataan dari distribusi pendapatan adalah Gini coefficient yang dibantu dengan menggunakan Lorentz curve (Todaro, 89:2000). Di Indonesia upaya untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dengan menggunakan ukuran koefisien gini relative berhasil. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien gini yang mengalami penurunan dari 0,38 persen pada tahun 1978 menjadi 0,32 persen pada tahun 1990 (World Bank, dalam Moer, 1995). Selanjutnya pada tahun 1975 menganalisis hubungan kesenjangan wilayah dengan tingkat perkembangan ekonomi. Hasil analisisnya adalah nilai indeksnya terus

meningkat bagi negara-negara yang tingkat perkembangannya semakin tinggi (Sabda, 2013).

Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi, Suryono (2000: 5) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat. Masalah distribusi pendapatan adalah suatu ukuran atas pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat. Menurut Todaro (2000: 89) bahwa dalam mengukur distribusi pendapatan diukur dari 2 ukuran pokok yaitu distribusi pendapatan pribadi atau distribusi pendapatan personal dan distribusi fungsional yang mempertimbangkan individu sebagai totalitas yang terpisah-pisah. Kemudian menurut Ahluwalia (1997) yang menggambarkan penerimaan pendapatan penduduk yaitu 40% penduduk menerima pendapatan paling rendah, 40% penduduk menerima pendapatan menengah dan 20% menerima pendapatan yang paling tinggi.

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita tinggi tidak menjadi suatu jaminan untuk mengurangi bahkan menghilangkan ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan absolut (Sadono, 1978). Dengan kata lain, pertumbuhan GNP per kapita yang cepat tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini disebut dengan proses "trickle down effect" dari manfaat pertumbuhan ekonomi bagi penduduk miskin tidak terjadi seperti apa yang diharapkan (Arsyad, 1988). Tingkat dan laju pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur didukung oleh sektor-sektor usaha yang berkembang di daerah. Tingkat dan laju pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari perkembangan kinerja dan struktur perekonomian Jawa Timur. Memang bahwa sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peranan cukup besar dalam perekonomian Jawa Timur dari tahun ke tahun tetap dimiliki oleh sektor pertanian, industri, jasa dan

perdagangan. Namun meski memiliki proporsi yang cukup besar dalam perekonomian, sektor pertanian dan industri cenderung mengalami penurunan peran dari tahun ke tahun. Kecenderungan ini akan berakibat pada semakin seriusnya persoalan rendahnya kesempatan kerja dan pengangguran terbuka.

Kesempatan kerja di sektor-sektor seperti industri besar, konstruksi, perdagangan dan keuangan memang memberikan pendapatan dan nilai tambah yang tinggi namun ketersediaannya lebih banyak di perkotaan daripada di pedesaan yang didominasi oleh sektor primer, sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan terutama antara perkotaan dengan pedesaan. Sejak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 telah berlalu, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir perekonomian Jawa Timur terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur yang saat ini cukup memiliki prospek, namun disisi lain distribusi pendapatan di Jawa Timur masih timpang/besar. Sehingga dilihat dari indeks wiliamson berada pada ketimpangan yang cukup mengkhawatirkan, Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1 tentang perbandingan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan distribusi pendapatan untuk tahun 2001 s/d 2012, sebagai berikut :

Tabel 1.1 pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan menggunakan Indeks Williamson di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa timur tahun 2012 (persen)

Kabupaten/Kota	Growth	IW	Kabupaten/Kota	Growth	IW
Kab, Pacitan	6.73	0.21	Kab, Magetan	6.39	0.23
Kab, Ponorogo	6.52	0.28	Kab, Ngawi	6.58	0.27
Kab, Trenggalek	6.62	0.24	Kab, Bojonegoro	7.40	0.31
Kab, Tulungagung	6.99	0.09	Kab, Tuban	8.42	0.29
Kab, Blitar	6.35	0.31	Kab, Lamongan	7.13	0.32
Kab, Kediri	6.98	0.36	Kab, Gresik	7.13	0.26
Kab, Malang	7.44	0.45	Kab, Bangkalan	6.32	0.29
Kab, Lumajang	6.43	0.29	Kab, Sampang	6.12	0.29
Kab, Jember	7.21	0.45	Kab, Pamekasan	6.32	0.27
Kab, Banyuwangi	7.21	0.35	Kab, Sumenep	6.41	0.3
Kab, Bondowoso	6.45	0.25	Kota Kediri	7.51	0.15
Kab, Situbondo	6.54	0.23	Kota Blitar	6.78	0.1
Kab, Probolinggo	6.55	0.3	Kota Malang	7.57	0.2
Kab, Pasuruan	7.23	0.36	Kota Probolinggo	6.89	0.12
Kab, Sidoarjo	7.14	0.34	Kota Pasuruan	6.46	0.12
Kab, Mojokerto	7.21	0.28	Kota Mojokerto	7.11	0.09
Kab, Jombang	6.97	0.32	Kota Madiun	7.79	0.1
Kab, Nganjuk	6.68	0.3	Kota Surabaya	7.62	0.2
Kab, Madiun	6.43	0.24	Kota Batu	8.25	0.12

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 yang menggambarkan perbandingan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di Jawa Timur, menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Jawa Timur yang diukur lewat indeks williamson relatif timpang padahal pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur yang diukur dari PDRB yang cukup tinggi, Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa di Jawa Timur terjadi ketimpangan pendapatan yang mengakibatkan pertumbuhan penduduk miskinnya semakin banyak pula. Sementara itu dampak kebijakan penyesuaian harga, misalnya harga BBM pada tahun 2005 dan kebijakan penyesuaian pendapatan seperti UMR dan gaji PNS yang memicu inflasi dalam beberapa tahun terakhir ini tentunya juga berpengaruh pada tingkat kemiskinan dan distribusi pendapatan di Jawa Timur Laju pertumbuhan ekonomi yang rendah dan kemiskinan yang makin meningkat tersebut merupakan masalah yang saling berkaitan di antara keduanya. Dengan demikian perlu dianalisis labih jauh mengenai hal tersebut, sehingga skripsi ini mengambil judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2012.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2001 – 2012 ?
2. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi tiap-tiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2001 – 2012 ?
3. Seberapa besar pengaruh upah minimum regional tiap-tiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2001 – 2012 ?
4. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk tiap-tiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2008 – 2012 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis besar kecilnya ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2001 – 2012;
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi tiap-tiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2001 – 2012;
3. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum regional tiap-tiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2001 – 2012;
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk tiap-tiap Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2001 – 2012;

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat untuk peneliti
Sebagai tambahan wawasan pengetahuan terhadap teori yang diperoleh peneliti dengan fenomena ekonomi yang ada.
2. Manfaat untuk pemerintah
Sebagai sumbangan informasi terhadap pengambilan kebijakan terkait dengan strategi kesenjangan pendapatan.
3. Manfaat untuk akademisi
Sebagai pengembangan pengetahuan ekonomi regional berkaitan dengan kesenjangan pendapatan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Distribusi Pendapatan

Teori ketimpangan distribusi pendapatan dapat dikatakan dimulai dari munculnya suatu hipotesa yang terkenal yaitu Hipotesis U terbalik (inverted U curve) oleh Simon Kuznets tahun 1955. Beliau berpendapat bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Ketimpangan distribusi pendapatan tidak terlepas atau sangat erat hubungannya dengan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Di Amerika Serikat, yang tergolong negara maju dan salah satu negara kaya di dunia, masih terdapat jutaan orang yang tergolong miskin. Sementara itu, mereka yang hidup tidak miskin relatif miskin dibanding penduduk Amerika lainnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sharp (1996) :

“Poverty amidst plenty” is a striking feature of the American scene. Our nation is the richest in the world, yet millions of people are poor, and millions more that do not live in poverty are poor relative to others. This is not the American dream; it is the American paradox.

Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya. Distribusi pendapatan sebagai suatu ukuran dibedakan menjadi dua ukuran pokok, baik untuk tujuan analisis maupun untuk tujuan kuantitatif (Todaro, 2000:89) yaitu:

1. Pendapatan ”personal” atau distribusi pendapatan berdasarkan ukuran atau besarnya pendapatan. Distribusi pendapatan pribadi atau distribusi pendapatan berdasarkan besarnya pendapatan paling banyak digunakan ahli ekonomi. Distribusi ini hanya menyangkut orang per orang atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima, dari mana pendapatan yang mereka peroleh

tidak dipersoalkan. Tidak dipersoalkan pula berapa banyak yang diperoleh masing-masing individu, apakah merupakan hasil dari pekerjaan mereka atau berasal dari sumber-sumber lain. Selain itu juga diabaikan sumber-sumber pendapatan yang menyangkut lokasi (apakah di wilayah desa atau kota) dan jenis pekerjaan.

2. Distribusi pendapatan “fungsional” atau distribusi pendapatan menurut bagian faktor distribusi. Sistem distribusi ini mempertimbangkan individu-individu sebagai totalitas yang terpisah-pisah. Menurut Ahluwalia (1997) dalam Pramono (1999:23) mengenai keadaan distribusi pendapatan di beberapa negara dapat digambarkan dalam 2 (dua) hal yaitu:
 - a. Adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan dan golongan ini didasarkan pada besar pendapatan yang mereka terima. Ahluwalia (1997) menggolongkan penduduk penerima pendapatan:
 - 1) 40 persen penduduk menerima pendapatan paling rendah.
 - 2) 40 persen penduduk menerima pendapatan menengah.
 - 3) 20 persen penduduk menerima pendapatan paling tinggi.
 - b. Distribusi pendapatan mutlak adalah persentase jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang dari padanya. Ukuran umum yang dipakai biasanya adalah kriteria Bank Dunia yaitu ketidakmerataan tertinggi bila 40 persen penduduk dengan distribusi pendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional. Ketidakmerataan sedang apabila 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima 12-17 persen pendapatan nasional. Ketidakmerataan rendah bila 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari seluruh pendapatan nasional. Cara yang dijadikan sebagai indikator untuk mengukur pemerataan distribusi pendapatan, yaitu :

1. Indeks Wiliamson

Indeks Williamson digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat disparitas pendapatan antar wilayah Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi.

Indeks Williamson :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Dimana :

- IW : Indeks Williamson
- Y_i : PDRB per kapita di kabupaten i
- Y : PDRB per kapita Propinsi Jawa Timur
- f_i : jumlah penduduk di kabupaten i
- n : jumlah penduduk propinsi

2.1.2 Populasi penduduk

Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi-kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa.

Di pihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil

pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu (Todaro, 2003).

Di era globalisasi dan perdagangan bebas, besarnya jumlah penduduk dan kekuatan ekonomi masyarakat menjadi potensi sekaligus sasaran pembangunan social ekonomi, baik untuk skala nasional maupun internasional. Berdasarkan hal ini pengembangan sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan agar kualitas penduduk sebagai pelaku ekonomi dapat meningkat sesuai dengan permintaan dan kebutuhan zaman yang terus menerus berkembang.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh besarnya jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja tersebut, disatu pihak menuntut kesempatan kerja yang lebih besar dan di pihak lain menuntut pembinaan angkatan kerja itu sendiri agar mampu menghasilkan keluaran yang lebih tinggi sebagai prasyarat untuk menuju tahap tinggal landas.

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (necessary condition) bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mulyadi (2003), teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (necessary condition) bagi pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi.

Buku Malthus yang dikenal paling luas adalah *Principles of Population*. Menurut Mulyadi (2003), dari buku tersebut akan dilihat bahwa meskipun Malthus termasuk salah seorang pengikut Adam Smith, tidak semua pemikirannya sejalan dengan pemikiran Smith. Disatu pihak Smith optimis bahwa kesejahteraan umat manusia akan selalu meningkat sebagai dampak positif dari pembagian kerja dan spesialisasi. Sebaliknya, Malthus justru pesimis tentang masa depan umat manusia. Kenyataan bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi utama tetap jumlahnya. Dalam banyak hal justru luas tanah untuk pertanian berkurang karena sebagian digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik dan bangunan lain serta pembuatan jalan. Menurut Malthus manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Malthus tidak percaya bahwa teknologi mampu berkembang lebih cepat dari jumlah penduduk sehingga perlu dilakukan pembatasan dalam jumlah penduduk. Pembatasan ini disebut Malthus sebagai pembatasan moral.

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian di bawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, daripada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Ketersediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk memperkerjakan mereka lebih banyak. Kritik Jhon Maynard Keynes (1883-1946) terhadap sistem klasik salah satunya adalah tentang pendapatnya yang mengatakan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan kerja penuh.

Teori Harrod-Domar dikenal sebagai teori pertumbuhan. Menurut teori ini dalam Mulyadi (2003), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Peran modal fisik di dalam model pertumbuhan

sangat penting, akan tetapi kapasitas produksi hanya dapat meningkat bila sumber daya lain (modal fisik) membesar. Di samping itu dalam model pertumbuhan, jumlah penduduk yang besar tidak mengurangi pendapatan per kapita asalkan modal fisiknya meningkat. Model yang sama juga dikemukakan oleh model Solow di mana dalam model ini dipakai suatu fungsi produksi Cobb-Douglas. Angkatan kerja diasumsikan tumbuh secara geometris dan full employment selalu tercapai. Tetapi, dalam model ini pekerja sudah diperluaskan secara jelas sebagai salah satu faktor produksi, dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh output pekerja). Dalam model ini juga dilihat substitusi antara modal fisik dan pekerja.

Boserup berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk justru menyebabkan dipakainya sistem pertanian yang lebih intensif disuatu masyarakat dan meningkatnya output di sektor pertanian. Boserup juga berpendapat bahwa penambahan penduduk berakibat dipilihnya sistem teknologi pertanian pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, inovasi (teknologi) ada lebih dahulu. Inovasi itu hanya menguntungkan bila jumlah penduduk lebih banyak. Inovasi menurut Boserup dapat meningkatkan output pekerja, tetapi hanya dilakukan bila jumlah pekerjanya banyak. Pertumbuhan penduduk justru mendorong diterapkannya suatu inovasi (teknologi) baru (Mulyadi, 2003).

Dari keseluruhan teori tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk yang mendominasi sebagian besar teori-teori pembangunan pada tahun 1950-an dan 1960-an dan pada awal tahun 1980-an dikenal bentuk aliran ekonomi sisi penawaran atau supply-side economics, yang memfokuskan pada kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan output nasional melalui akumulasi modal. Karena model ini menghubungkan tingkat penyediaan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan GNP, artinya dengan memaksimalkan penyerapan tenaga kerja, untuk memaksimalkan pertumbuhan GNP dan kesempatan kerja dengan cara memaksimalkan tingkat tabungan dan investasi.

2.1.3 Upah minimum regional

Dalam teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (Sadono Sukirno, 2005). Menurut Sonny Sumarsono (2003), perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut.

Pertama naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau scale effect. Kedua apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (substitution effect).

Kontraversi tentang upah minimum bukanlah isu baru. Perbedaan pendapat ini dapat dilihat dari perselisihan antara kelompok serikat pekerja yang menghendaki kenaikan upah minimum yang signifikan, sementara kelompok pengusaha melihat bahwa tuntutan ini bertentangan dan tidak kompatibel dengan upaya pemerintah mendorong pemulihan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Perdebatan yang muncul antara lain ; menyangkut sejauh mana upah riil mengikuti pertumbuhan produktivitas, kebutuhan terhadap penentuan upah minimum. Yang pertama berkait dengan upaya mempertahankan daya saing

industri padat karya Indonesia, sementara yang kedua berkait dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan buruh termasuk di dalamnya dimensi pemerataan yang sering harus mengalami trade-off dengan tujuan pertumbuhan ekonomi (daya saing).

Bagi para ekonom, masalah ini pun sering mengundang perdebatan baik dalam aplikasinya di negara maju maupun berkembang. Satu kelompok ekonom melihat, upah minimum akan menghambat penciptaan lapangan kerja dan menambah persoalan pemulihan ekonomi. Sementara sekelompok lain dengan bukti empirik menunjukkan, penerapan upah minimum tidak selalu identik dengan pengurangan kesempatan kerja, bahkan akan mampu mendorong proses pemulihan ekonomi. Teori ekonomi klasik (antara lain Stolper-Samuelson) menunjukkan, koreksi harga relatif input (upah relatif terhadap biaya kapital) melalui liberalisasi ekonomi, akan mengarahkan alokasi faktor produksi dengan menggunakan input yang berlebih, dalam hal ini tenaga kerja. Teori ekonomi ini juga menunjukkan, untuk negara yang tenaga kerjanya berlimpah seperti Indonesia, liberalisasi ekonomi cenderung meningkatkan pangsa nilai produksi marjinal tenaga kerja relatif terhadap total output, sementara pangsa balas jasa faktor modal (keuntungan) cenderung akan menurun. Kenaikan pangsa nilai produksi marjinal tenaga ini akan meningkatkan tingkat upah riil. Dengan demikian, sebetulnya tidak akan terjadi keraguan bahwa dalam pasar yang makin bebas, kenaikan marginal product of labor (produktivitas tenaga kerja) akan selalu diikuti kenaikan upah riil. Dengan demikian, penetapan upah minimum tidak berarti banyak, bahkan hanya menciptakan distorsi baru dalam perekonomian.

Munculnya ketentuan upah minimum akan mendorong terjadinya distorsi dalam pasar tenaga kerja. Artinya dengan ketentuan upah minimum, maka buruh mempunyai kekuatan monopoli yang cenderung melindungi buruh yang telah bekerja dalam industri itu. Kekuatan serikat buruh yang cenderung memaksimalkan pendapatan dari buruh yang ada akan mendiskriminasi pendatang baru dalam pasar tenaga kerja. Pandangan serupa valid dalam kondisi di mana perusahaan tidak mempunyai kekuatan monopsoni untuk menekan buruh.

Jika ada monopsoni dalam pasar tenaga kerja, maka pengaruh ketentuan upah minimum dapat mendorong peningkatan kesempatan kerja.

Teori lain yang berseberangan dengan teori neoklasik adalah efficiency wage theory. Dalam pandangan teori ini, penetapan upah minimum memungkinkan tenaga kerja meningkatkan nutrisinya sehingga dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan upah juga memungkinkan buruh untuk menyekolahkan anaknya dan memberi nutrisi yang lebih baik bagi anak-anaknya. Keduanya dalam jangka panjang akan memberi dampak yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Tetapi, bagaimana mengatasi masalah penyerapan tenaga kerja dalam jangka pendek (masa transisi), karena dampak peningkatan nutrisi terhadap produktivitas membutuhkan waktu.

Pandangan teori ekonomi neoklasik sejalan dengan temuan empirik baru yang dihasilkan SMERU Research Institute dan Direktorat Ketenagakerjaan Bappenas. Ditemukan hanya 40 persen unit usaha di Indonesia yang membayar upah sesuai ketentuan upah minimum; kenaikan upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap kesempatan kerja di sektor formal perkotaan.

Setiap 10 persen kenaikan upah minimum mempunyai asosiasi dengan pengurangan kesempatan kerja 1,1 persen; kenaikan upah minimum lebih dinikmati buruh terdidik (white collar workers) dibanding buruh tidak terdidik (blue collar workers) karena perusahaan cenderung melakukan substitusi antart tenaga kerja dan antara tenaga kerja dan mesin.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Dari segi teori ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut (Puslitbang Ekobank, LIPI, 1994):

1. Teori Karl Marx (1787); Marx berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan

terhadap permintaan tenaga kerja. Akibatnya timbul masalah pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, kemudian pada tahap selanjutnya akan terjadi sebaliknya.

2. Para ekonom klasik (Roberti, 1974), Hayani dan Ruffan (1985), mengemukakan pertumbuhan ekonomi akan selalu cenderung mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan walaupun masih dalam tahap awal pertumbuhan. Bukti empiris dari pandangan isi berdasarkan pengamatan di beberapa negara seperti Taiwan, Hongkong, Singapura, RRC. Kelompok Neo klasik sangat optimis bahwa pertumbuhan ekonomi pada prakteknya cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.
3. Neo Marxist menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang cenderung meningkatkan konsentrasi penguasaan sumberdaya dan kapital oleh para penguasa modal kelompok “elit” masyarakat. Sebaliknya nonpemilik modal akan tetap berada dalam keadaan kemiskinan.
4. Munculnya kontroversi mengenai ada atau tidaknya trade off antara ketidakmerataan dan pertumbuhan menurut Fields (1990) dalam Mudrajat Kuncoro (1997:17), tergantung dari jenis data yang digunakan, apakah cross section, time series atau menggunakan data mikro. Masing-masing akan menghasilkan perhitungan yang berbeda karena pendekatan yang dilakukan berbeda.

Pada tahun 1990 (dalam Joko Waluyo), pandangan Klasik tentang distribusi pendapatan (salah satu aspek yang diukur adalah kesenjangan) tidak hanya pada output akhir, tetapi faktanya berdampak pada faktor-faktor utama dari indikator ekonomi. Banyak ahli ekonomi berangkat dari topik yang sama tentang ketersediaan kredit di masyarakat. Oded Galor dan Joseph Zeira (1993) pada paper “Income Distribution and Macroeconomics” memberi kesimpulan: “In

general, this study shows that distribution of wealth and incomes are very important from a macroeconomics point of view. They affect output and investment in the short and in the long run and pattern of adjustment to exogenous shocks. It is, therefore, our belief that this relationship between income distribution and macroeconomics will attract more studies in the future” (Galor, O and J. Zeira, 1993, 35-52).

Studi empiris menyatakan bahwa preposisi kesenjangan tingkat awal (initially inequality) rupa-rupanya berasosiasi dengan tingkat pertumbuhan yang rendah (Persson & Tabellini, 1994 dan Alesina & Rodrik, 1994). Dengan menggunakan kumpulan data yang tersedia, kedua studi menemukan variabel distribusi pendapatan berhubungan negatif dan signifikan dengan pertumbuhan dalam regresi model pertumbuhan, jika pengontrolan terhadap variabel yang berada di sisi sebelah kanan dari persamaan adalah nilai awal pendapatan (initial income), kesempatan bersekolah (schooling), dan investasi kapital (Physical capital investment). Survey yang dilakukan oleh Benabou (1996) dengan menggunakan data cross country juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Hubungan antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dapat secara langsung maupun tidak langsung. Studi terkini menunjukkan bahwa hubungan antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa saluran (Ferrierra, 1999:9).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terhadap distribusi pendapatan masih terus dilakukan, baik yang berupa pengujian terhadap hipotesis Kuznets maupun pengembangan teori lebih lanjut. Berikut ini adalah peneliti-peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan, antara lain:

Joko Waluyo (2006). Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Joko Waluyo dengan judul “Hubungan antara Tingkat Distribusi pendapatan dengan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Studi Lintas Negara”. Dari hasil analisis dan pembahasan terhadap estimasi model regresi, dapat disimpulkan bahwa

hubungan antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan. Artinya, setiap ada penurunan distribusi pendapatan, maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya setiap ada kenaikan pertumbuhan ekonomi, maka akan menurunkan distribusi pendapatan. Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis Kuznets yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek, hubungan antara kesenjangan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan. Hubungan negatif akan terjadi dalam jangka panjang.

Lyndon Pangemanan (2001) melakukan studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan di Indonesia dengan menggunakan data tahun 1980-1996 untuk 26 propinsi di Indonesia. Variabel terikat yang digunakan sebagai ukuran distribusi pendapatan adalah Indeks Gini, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah proporsi penduduk usia 60 tahun ke atas, proporsi anggota rumah tangga terdidik, proporsi jumlah rumah tangga yang bekerja di sektor industri, pertumbuhan pendapatan nasional dan distribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB. Estimasi yang digunakan adalah metode GLS dengan menggunakan fixed effect, dengan hasil sebagai berikut:

1. Kenaikan penduduk usia 60 tahun ke atas secara signifikan menurunkan distribusi pendapatan, karena penduduk usia lanjut mayoritas berada pada kelompok rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas.
2. Kenaikan proporsi penduduk yang bekerja dan terdidik akan meningkatkan distribusi pendapatan rumah tangga, karena ketidakmerataan distribusi pendidikan.
3. Kenaikan proporsi anggota rumah tangga yang bekerja di sektor industri akan meningkatkan distribusi pendapatan rumah tangga, karena adanya kesenjangan tingkat upah yang cukup tinggi antar pekerja yang bekerja di sektor industri pengolahan, dimana sebagian kecil pekerja bekerja sebagai manajer, teknisi, dan atau yang memiliki keahlian tinggi.
4. Kenaikan pertumbuhan ekonomi menurunkan distribusi pendapatan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori Kuznets yang menyatakan bahwa pada awal tahap pembangunan, distribusi pendapatan akan meningkat seiring

dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pada tingkatan pertumbuhan tertentu, distribusi pendapatan akan semakin menurun walaupun pertumbuhan ekonomi terus meningkat.

Sutarno (2003) melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000”. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi dan memahami kesenjangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas. Alat analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Theil serta trend dan Korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan Tipologi Klassen, Kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu Kecamatan dengan pertumbuhan dan pendapatan tinggi, pendapatan tinggi tetapi pertumbuhan rendah, pertumbuhan tinggi tetapi pendapatan rendah, dan pertumbuhan dan pendapatan rendah. Berdasarkan Indeks Williamson dan Indeks Theil, ditemukan bahwa masih terdapat disparitas yang dilihat dari PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Banyumas antara periode tahun 1993-2000. Yang lebih penting, ternyata Hipotesis Kuznets berlaku di Kabupaten Banyumas. Dan yang terakhir, ada hubungan yang negatif antara Indeks Williamson dan Indeks Theil terhadap pertumbuhan PDRB.

Adrian Coto (2006) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kontribusi sektor industri, Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan terhadap Distribusi pendapatan di Indonesia” menggunakan metode estimasi fixed effect yang memungkinkan perbedaan tingkat distribusi pendapatan rumah tangga pada setiap propinsi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data panel dengan 26 propinsi di Indonesia pada tahun 1993, 1996 dan 1999. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi presentase pendapatan 40 persen kelompok rumah tangga berpenghasilan terendah secara positif dan signifikan. Sebaliknya, persentase output sektor industri pengolahan, upah minimum regional dan tingkat pendidikan pekerja mempengaruhi persentase pendapatan 40 persen kelompok pendapatan rumah

tangga berpenghasilan terendah secara negatif dan signifikan. Krisis ekonomi telah membawa dampak pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan distribusi pendapatan semakin memburuk. Sebaliknya, pengaruh persentase output sektor industri pengolahan dan upah minimum regional memperbaiki kesenjangan distribusi pendapatan.

Jonna P. Estudillo (1997) melakukan penelitian distribusi pendapatan di Filipina menggunakan data tahun 1961-1991 dengan hasil sebagai berikut:

1. Kenaikan proporsi populasi penduduk di perkotaan berdampak pada memburuknya distribusi pendapatan penduduk. Distribusi pendapatan seluruh penduduk merupakan kombinasi dari distribusi pendapatan penduduk perkotaan dan pedesaan.
2. Peningkatan jumlah penduduk berusia tua akan mengurangi pendapatan rumah tangga, karena pendapatan penduduk berusia tua biasanya lebih rendah dibandingkan pendapatan penduduk usia produktif.
3. Peningkatan permintaan terhadap sumber daya manusia yang ahli dan berpendidikan tinggi menyebabkan rumah tangga cenderung untuk lebih banyak membiayai investasi sumber daya manusia.
4. Pendapatan dari upah yang merupakan penghasilan bagi pekerja merupakan bagian terbesar dari pendapatan rumah tangga dan memiliki kontribusi utama dalam mempengaruhi distribusi pendapatan rumah tangga.

Radi Negara (2011) berjudul Analisis Pengaruh Kondisi Inflasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Negara Berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kondisi inflasi mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di negara berkembang. Analisis ini menggunakan analisis panel data dari tahun 1970 hingga 1990 di tujuh belas negara berkembang. Tujuh belas negara tersebut adalah Barbados, Ekuador, Fiji, Filipina, Indonesia, India, Kenya, Kolombia, Malaysia, Malta, Mesir, Mauritius, Pakistan, Suriah, Turki, Venezuela dan Zimbabwe Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu penggambaran secara deskriptif tentang peranan kondisi inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis panel data terhadap tujuh belas negara berkembang. Karena bersifat panel data, sehingga untuk mengurangi gejala autokorelasi dan menghindari masalah heteroskedasticity, estimasi yang dilakukan pada model persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode GLS (Generalize Leastsquare) dengan White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) pengaruh inflasi terhadap distribusi pendapatan tergantung kepada kondisi awal inflasi, dimana dengan kondisi inflasi rendah, inflasi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Namun, negara berkembang yang memiliki kondisi awal inflasi tinggi maka inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (2) ambang batas inflasi atau tingkat inflasi yang moderat di negara berkembang agar kebijakan restrictive monetary policy menjadi efektif terhadap penurunan ketimpangan distribusi pendapatan adalah rata-rata sebesar 17,31% dengan kata lain tingkat inflasi tidak boleh melebihi sekitar 17,31% agar kondusif bagi penurunan ketimpangan distribusi pendapatan. (3) pengaruh variabel makroekonomi lainnya yaitu tingkat pertumbuhan PDB Riil secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di negara berkembang dalam jangka panjang.

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

No	Peneliti (th) dan Judul	Variabel	Metode	Hasil penelitian
1	Joko Waluyo (2004). "Hubungan antara Tingkat Kesenjangan Pendapatan dengan Pertumbuhan Ekonomi : Suatu Studi Lintas Negara"	Kesenjangan pendapatan, investasi, PDB per kapita, human capital	Model regresi	Hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan, investasi tidak memperbaiki redistribusi pendapatan, tetapi memperbaiki kepemilikan tanah dan meningkatkan efisiensi sumber daya ekonomi.
2	Lyndon (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan di Indonesia	Ketimpangan distribusi pendapatan, jumlah penduduk, proporsi 60 tahun ke atas, proporsi anggota rumah tangga terdidik, distribusi sector industri	Estimasi Fixed Effect	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan penduduk usia 60 tahun ke atas secara signifikan menurunkan distribusi pendapatan, karena penduduk usia lanjut mayoritas berada pada kelompok rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas. 2. Kenaikan proporsi penduduk yang bekerja dan terdidik akan meningkatkan distribusi pendapatan rumah tangga, karena ketidakmerataan distribusi pendidikan. 3. Kenaikan proporsi anggota rumah tangga yang bekerja di sektor industri akan meningkatkan distribusi pendapatan rumah tangga, karena adanya kesenjangan tingkat upah yang cukup tinggi antar pekerja yang bekerja di sektor

				<p>industri pengolahan, dimana sebagian kecil pekerja bekerja sebagai manajer, teknisi, dan atau yang memiliki keahlian tinggi.</p> <p>4. Kenaikan pertumbuhan ekonomi menurunkan distribusi pendapatan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori Kuznets yang menyatakan bahwa pada awal tahap pembangunan, distribusi pendapatan akan meningkat seiring dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pada tingkatan pertumbuhan tertentu, distribusi pendapatan akan semakin menurun walaupun pertumbuhan ekonomi terus meningkat.</p>
3	<p>Sutarno (2003) Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan</p>	<p>Tipologi Klassen, Indeks Williams on, Indeks Theil serta trend dan Korelasi Pearson</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan Tipologi Klassen, Kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu Kecamatan dengan pertumbuhan dan pendapatan tinggi, pendapatan tinggi tetapi pertumbuhan rendah, pertumbuhan tinggi tetapi pendapatan rendah, dan</p>

				<p>pertumbuhan dan pendapatan rendah. Berdasarkan Indeks Williamson dan Indeks Theil, ditemukan bahwa masih terdapat disparitas yang dilihat dari PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Banyumas antara periode tahun 1993-2000. Yang lebih penting, ternyata Hipotesis Kuznets berlaku di Kabupaten Banyumas. Dan yang terakhir, ada hubungan yang negatif antara Indeks Williamson dan Indeks Theil terhadap pertumbuhan PDRB.</p>
4	<p>Adrian (2006) berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kontribusi Output Sektor Industri, Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan terhadap Kesenjangan Pendapatan di Indonesia”</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi, kontribusi output sektor industri, upah minimum regional, tingkat pendidikan pekerja.</p>	<p>Estimasi Fixed effect.</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan, sedangkan persentase output sektor industri, upah minimum regional dan tingkat pendidikan pekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.</p>
5	<p>Jonna (1997)</p>			<p>1. Kenaikan proporsi populasi penduduk di perkotaan berdampak pada memburuknya</p>

				<p>distribusi pendapatan penduduk. Distribusi pendapatan seluruh penduduk merupakan kombinasi dari distribusi pendapatan penduduk perkotaan dan pedesaan.</p> <p>2. Peningkatan jumlah penduduk berusia tua akan mengurangi pendapatan rumah tangga, karena pendapatan penduduk berusia tua biasanya lebih rendah dibandingkan pendapatan penduduk usia produktif.</p> <p>3. Peningkatan permintaan terhadap sumber daya manusia yang ahli dan berpendidikan tinggi menyebabkan rumah tangga cenderung untuk lebih banyak membiayai investasi sumber daya manusia.</p> <p>4. Pendapatan dari upah yang merupakan penghasilan bagi pekerja merupakan bagian terbesar dari pendapatan rumah tangga dan memiliki kontribusi utama dalam mempengaruhi distribusi pendapatan rumah tangga.</p>
4	Radi negara (2006) Analisis Pengaruh Kondisi Inflasi Terhadap Ketimpangan	Inflasi, Pertumbuhan, dan Ketimpangan distribusi	Metode estimasi GLS (Generalize Leastsquare) dengan	<p>(1) pengaruh inflasi terhadap distribusi pendapatan berpengaruh negatif ,</p> <p>(2) ambang batas inflasi yang efektif terhadap penurunan ketimpangan distribusi</p>

	Distribusi Pendapatan Pada Negara Berkembang	Pendapatan	White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance	pendapatan adalah rata-rata sebesar 17,31% (3) pengaruh tingkat pertumbuhan PDB Riil secara signifikan berpengaruh positif di negara berkembang dalam jangka panjang.
5	Fafan (2015) Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2001-2012	Indeks Williamsons , Growth, Upah Minimum Regional , Jumlah Penduduk	Regresi Panel Data (Fixed Effect)	

Sumber: diolah pribadi

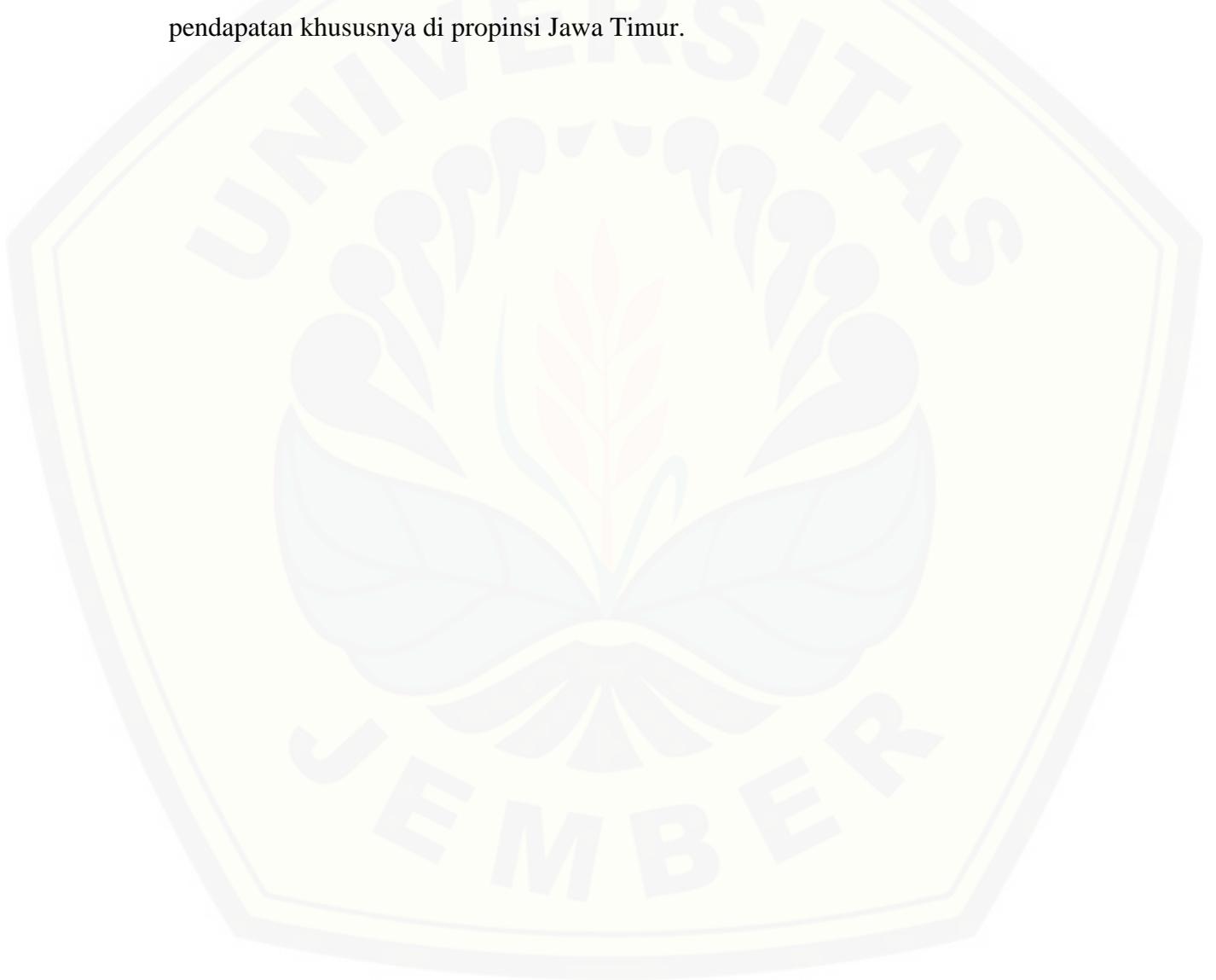
2.3 Kerangka Konseptual

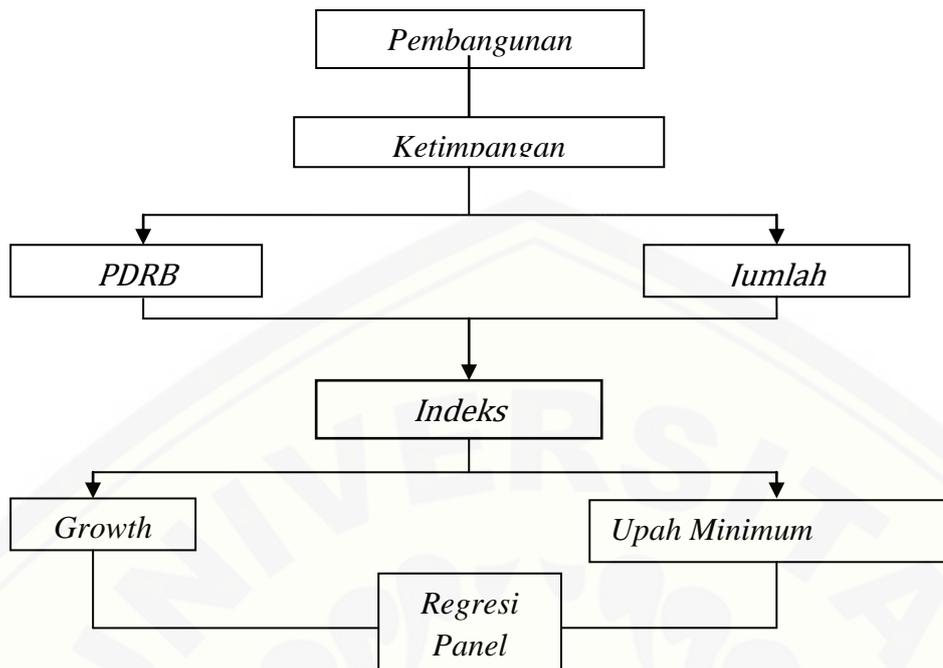
Masalah distribusi pendapatan merupakan bagian yang terpenting dalam mengukur pembangunan ekonomi, alasannya karena dengan naiknya distribusi pendapatan maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukirno (2000, hal. 5) bahwa pembangunan ekonomi adalah merupakan proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Namun permasalahan yang dihadapi saat ini menunjukkan bahwa dalam distribusi pendapatan yang terjadi, bahwa hanya 20% penduduk yang memiliki distribusi pendapatan yang tinggi, sedangkan 80% bagi penduduk menengh ke bawah (Ahlwuwalia, 1997)

Melihat tingkat presentasi distribusi pendapatan, maka terdapat sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi. Hal ini dilakukan oleh P. Estudillo (1991) yang menemukan bahwa populasi dan upah tenaga memiliki pengaruh terhadap distribusi pendapatan.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Andrian Coto (2006) yang menemukan pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektor industri dan upah minimum tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap distribusi pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan, dimana dalam mengukur distribusi pendapatan khususnya di Jawa Timur maka variabel yang akan dijadikan variabel bebas adalah populasi, UMR dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel terikat adalah ketimpangan distribusi pendapatan dengan pengujian model regresi. Alasan pemilihan analisis regresi karena dalam penelitian ini dilakukan pengujian apakah setiap variabel (populasi, UMR dan pertumbuhan ekonomi) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan khususnya di propinsi Jawa Timur.





Gambar 2.1 Kerangka konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini:

- a) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012.
- b) Upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012.
- c) Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian yang menggunakan metode explanatory yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel bebas dan variabel-variabel terikat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesa (Sugiyono, 2012: 11).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketimpangan distribusi pendapatan sebagai variabel terikat (dependent variabel), sedangkan pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur sebagai variabel bebas (independent variabel) selama kurun waktu tahun 2001 - 2012.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk Panel data (pooling data), yaitu gabungan dari data rangkaian runtut waktu Time Series (t) dan data Cros Section (i) yang bersumber melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, jurnal-jurnal, buku-buku, hasil penelitian maupun publikasi terbatas dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2001 - 2012, serta lembaga atau instansi-intansi lain yang terkait dan mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan yang dibahas.

3.1.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012 digunakan Analisis Regresi Linier Berganda (multiple linier regression method) dengan model panel data dan sebagai alat pengolahan data menggunakan program Eviews 6. Data panel adalah data kombinasi antara deret waktu (time series) dan kerat lintang (cross section).

Data time series adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Sedangkan data cross section merupakan data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik yang tidak mungkin dilakukan jika hanya menggunakan data time series maupun cross section (Gujarati, 2004: 637).

Ada dua Pendekatan mendasar yang digunakan dalam menganalisis panel data pertama, pendekatan Fixed Effects Model (FEM) dan kedua adalah pendekatan Random Effects Model (REM). Sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi apakah Fixed Effects atau Random Effects atau keduanya memberikan hasil yang sama. Pilihan antara Fixed effects dan Random Effect di tentukan dengan menggunakan uji hausman. Berkaitan dengan penggunaan data panel dalam penelitian ini, ada dua tehnik analisis yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode Fixed Effect Model (FEM) atau slope konstan akan tetapi intersep berbeda antara individu, menempatkan bahwa eit merupakan kelompok spesifik atau berbeda dalam constant term pada model regresi. Bentuk model tersebut biasanya disebut model least squares dummy variable (LSDV). Pengertian fixed effect ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar daerah, namun intersepnya sama antar waktu (time invariant). Disamping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar individu dan antar waktu. Untuk pendekatan Fixed Effect menggunakan uji F statistik. Adapun uji F statistik yang dilakukan sebagai berikut:

$$F(n - 1, nT - n - K) = \frac{(R^2_u - R^2_p)/(n - 1)}{(1 - R^2_u)/(nT - n - K)}$$

Dimana:

- u = Unrestricted model
- P = restricted model
- n = Jumlah Unit cross section

T = Jumlah Unit Waktu

K = Jumlah Parameter yang diestimasi

Jika ternyata hasil perhitungan uji $F \geq F(n-1, nT-n-K)$ ini berarti H_0 ditolak, artinya intersep untuk semua unit cross section tidak sama. Dalam hal ini akan digunakan Fixed Effects model untuk mengestimasi persamaan regresi.

2. Metode Random Effect Model (REM), meletakkan α_i sebagai gangguan spesifik kelompok seperti halnya e_{it} kecuali menetapkan untuk tiap-tiap kelompok, tetapi gambaran tunggal yang memasukkan regresi sama untuk tiap-tiap periode, atau dengan kata lain Random Effect Model (REM) menganggap bahwa seluruh gangguan yang terjadi mempunyai sifat acak atau random. Metode ini lebih tepat menggunakan metode generalized least squares (GLS) karena dengan menggunakan OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KDP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 UMR_{it} + \beta_3 JP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

KDP = variabel ketimpangan distribusi pendapatan

PE = variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB)

UMR = variabel upah minimum regional

JP = variabel jumlah penduduk

β_0 = intersep/konstanta

β_1 = koefisien regresi pertumbuhan ekonomi

β_2 = koefisien regresi upah minimum regional

β_3 = koefisien regresi jumlah penduduk

e_{it} = disturbance error (variabel pengganggu)

i = cross section (38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur)

t = time (2008-2012)

3.2 Pengujian Pemilihan Model dalam Pengolahan Data Panel

3.2.1 Uji Hausman Test

Uji hausman test digunakan untuk menentukan apakah fixed effect model atau random effect model yang paling tepat digunakan dalam menganalisis tingkat kesejahteraan. Uji Hausman akan memberikan penilaian dengan menggunakan Chi-Square statistics sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan secara benar. Penolakan terhadap statistik Hausman tersebut berarti penolakan terhadap fixed effect model atau dummy variable model. Sehingga semakin besar nilai statistik Hausman tersebut, semakin mengarah pada penerimaan dugaan error component model (Baltagi, 2003).

Prosedur Uji Hausman adalah sebagai berikut:

1. Buat Hipotesis dari uji Hausman: H_0 = random effect dan H_1 = fixed effect
2. Menentukan kriteria uji: apabila Chi- square hitung > Chi-square tabel dan probabilitas hitung < $\alpha = 5\%$, maka hipotesis H_0 ditolak, sehingga metode Fixed Effect Model lebih tepat untuk digunakan. Dan apabila Chi-square hitung < Chi-square tabel dan probabilitas hitung > $\alpha = 5\%$, maka hipotesis H_0 diterima, sehingga metode Random Effect Model lebih tepat untuk digunakan.

Dari hasil uji yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

H_0 : Menggunakan estimasi Random effect model.

H_1 : Menggunakan estimasi Fixed effect mode

3.3 Uji Statistik

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat menggunakan uji statistik diantaranya:

3.3.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk membuktikan pengaruh secara bersama-sama statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu pertumbuhan

ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk terhadap variabel dependent ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012 (Gujarati, 2004: 120). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1; \beta_2; \beta_3 = 0$

Jumlah pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk bersama-sama tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012

2. $H_a: \beta_1; \beta_2; \beta_3 \neq 0$

Jumlah pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk bersama-sama berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, maka pengujian hipotesis:

- 1) Bila F probabilitas $\leq \alpha$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- 2) Bila F probabilitas $\geq \alpha$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.3.2 Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2004: 114):

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_1^*}{Se(\beta_1)}$$

dimana:

β_1 = Parameter yang di estimasi

β_1^* = nilai hipotesis dari β_1 ($H_0: \beta_1 = \beta_1^*$)

$Se(\beta_1)$ = simpangan baku dari variable independen ke-1

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut:

H₀: $\beta_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh nyata antara pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012

H₀: $\beta_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh nyata antara pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012

Pada tingkat signifikat 0,05 (5%), pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. H₀ diterima Ha ditolak, apabila nilai t probabilitas \geq nilai ($\alpha= 5\%$). Hal ini berarti variabel independent tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependent.
2. H₀ ditolak Ha diterima, apabila nilai t probabilitas \leq nilai ($\alpha= 5\%$). Hal ini berarti variabel independent signifikan berpengaruh terhadap variabel dependent.

3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

R² bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Untuk mengukur kebaikan suatu model (goodness of fit), digunakan koefisien determinasi (R²). Koefisien determinasi (R²) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (gujarati, 2004: 163).

Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_1 - \bar{Y})^2}{\sum Y_1 - \bar{Y})^2}$$

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu (1), yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent sangat lemah.
2. Nilai R^2 mendekati satu, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependent.

3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Hal ini sangat penting dikarenakan berhubungan erat dengan estimasi OLS (Ordinary Least Square) dari kriteria BLUE (Best Linier Unbiased).

3.4.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan dalam kombinasi linier dari variabel bebas lainnya (Wardhono, 2004: 56-57). bertujuan menguji, apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tidak ortodal. Variabel ortodal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pengujian ini akan menggunakan Auxiliari Regressions dan klien's rule of thumb untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan pertama lebih besar dari R^2 auxiliary regressions maka didalam model tidak terdapat multikolinieritas, sebaliknya jika R^2 regresi persamaan pertama lebih kecil dari R^2 auxiliary regressions maka di dalam model terdapat multikolinieritas.

3.4.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) atau pada data deretan waktu (cross-sectional) (Whardhono, 2004:60-61). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin – Watson (DW test) dengan criteria sebagai berikut:

1. jika $\sigma = 0$, $d = 2$ berarti tidak ada autokorelasi
2. jika $\sigma = 1$, $d = 0$ berarti ada autokorelasi positif sempurna
3. jika $\sigma = -1$, $d = 4$ berarti ada autokorelasi negatif sempurna

3.4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama (Whardhono, 2004:57). Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan Uji White. Untuk menguji gejala heteroskedastisitas dalam model dilakukan dengan metode General Least Square (Cross Section Weight) yaitu dengan membandingkan sum square resid pada weighted statistics dengan sum square resid unweighted statistic. Jika sum square resid pada weighted statistics lebih kecil dari pada sum square resid pada unweighted statistics, maka model tersebut terdapat heteroskedastisitas

3.4.4 Uji Normalitas

Normalitas data untuk menganalisis regresi adalah sebuah keharusan jika tidak normal maka dikhawatirkan hasil regresi nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid. Normalitas dapat dilihat dari nilai probabilitas jarque-bera. Jika signifikansinya lebih dari $\alpha = 0,05$ (kesalahan terkecil 5%) maka data variabel tersebut normal (Whardhono, 2004:61).

3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cakupan permasalahan, makaperlu adanya batasan-batasan mengenai variabel yang digunakan, yaitu:

1. Ketimpangan distribusi pendapatan (KDP) adalah ketidakmerataan pendapatan yang diterima masyarakat pada 38 wilayah yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain dan di ukur dengan indeks wiliamson periode tahun 2001-2012, dinyatakan dalam satuan persen (%).
2. Pertumbuhan ekonomi (PE) adalah perubahan relatif nilai rill jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2012. Pertumbuhan ekonomi digambarkan pada PDRB harga konstan 2000, dinyatakan dalam satuan persen (%).
3. Upah minimum regional (UMR) adalah besaran gaji atau pendapatan yang diterima masyarakat pada tiap-tiap Kabupaten/Kota, besaran pendapatan antar wilayah berbeda-beda mengikuti perekonomian masing-masing wilayah periode tahun 2001-2012, dinyatakan dalam Rupiah (%).
4. Jumlah Penduduk (JP) adalah seluruh penduduk yang berdomisili di 38 Kabupaten/Kota di Jawa timur periode tahun 2001-2012, dinyatakan dalam satuan orang/jiwa.

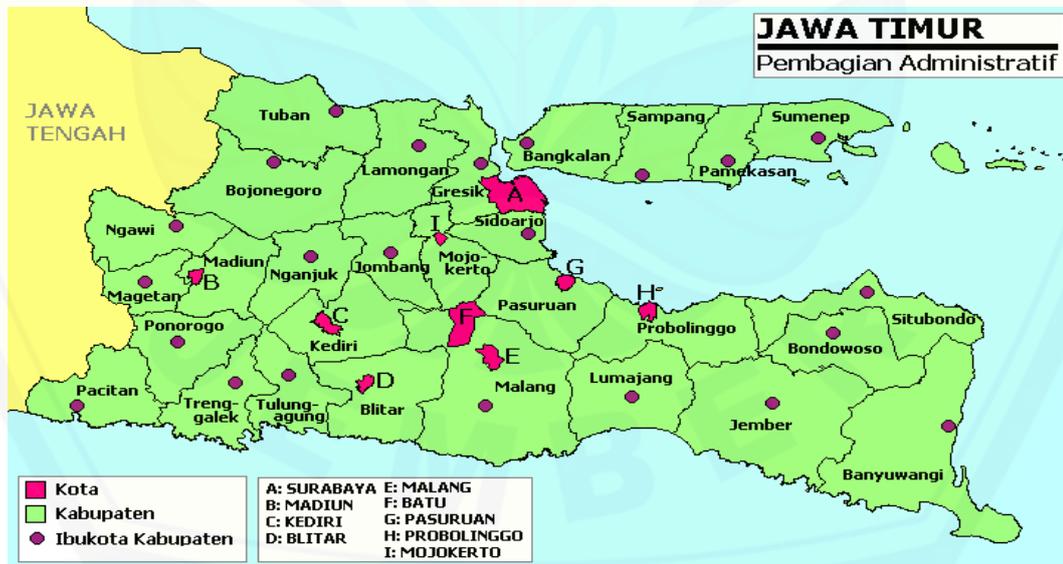
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia

Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak di antara 111⁰⁰ Bujur Timur – 114⁰⁴ Bujur Timur dan 7⁰¹² Lintang Selatan – 8⁰⁴⁸ Lintang Selatan , dengan luas wilayah sebesar 47.963 km² yang meliputi dua bagian utama. Yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa dan Samudera Hindia (Pulau Sempu dan Nusa Barung). Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : Selat Bali
- c. Sebelah Barat : Provinsi Jawa Tengah
- d. Sebelah Selatan : Samudra Hindia



Sumber: Jatimprov.com

Gambar 4.1 Peta Administratif Provinsi Jawa Timur

Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi. Ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Jawa Timur terbagi dalam 4 Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil), sebagai berikut Bakorwil I Madiun meliputi Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ponorogo, Kab. Ngawi, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kota Blitar, Kkab. Blitar, dan Kab. Nganjuk. Bakorwil II Bojonegoro meliputi Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kota Mojokerto, Kota Kediri, kab. Kediri, Kab. Jombang, dan Kab. Lamongan. Bakorwil III Malang, meliputi Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kota Probolinggo, kab. Probolinggo, kab. Lumajang, kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo dan Kab. Banyuwangi. Bakorwil IV Pamekasan meliputi, Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, kab. Gresik, kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, dan kab Sumenep.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, dimana setengah populasi Indonesia bermukim. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatera dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan Papua dengan luas 421.981 km².

4.1.2 Kondisi Demografis Jawa timur

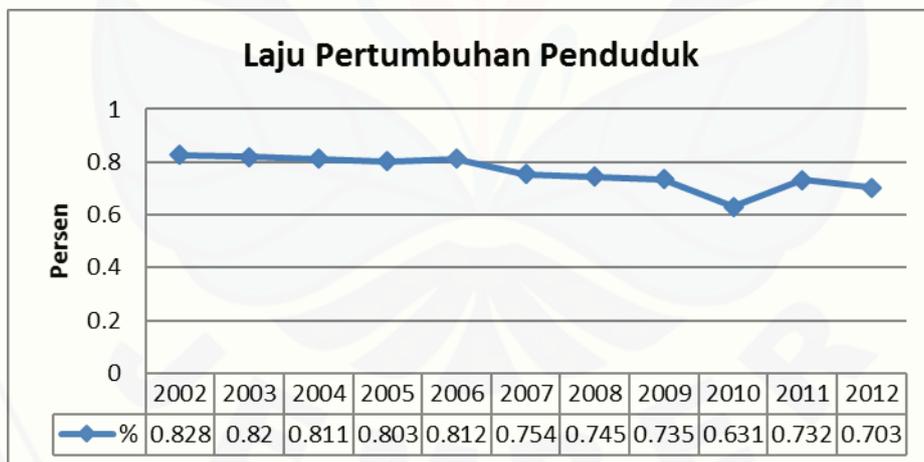
Jawa Timur merupakan propinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, pada 2012 mencapai 38,1 juta jiwa. Berdasarkan gambar 4.2, Penduduk propinsi Jawa Timur terus bertambah dari tahun ke tahun. Badan Pusat statistik (BPS) Provinsi menunjukkan pada tahun 2001 jumlah penduduknya 35 juta jiwa meningkat menjadi 38,1 jiwa pada tahun 2012.



*sumber: BPS 2013, diolah

Gambar 4.2 Jumlah penduduk Propinsi Jawa Timur

Berdasarkan gambar 4.2, angka laju pertumbuhan penduduk Propinsi Jawa Timur menunjukkan penurunan dari tahun 2001 sampai 2012. Dalam kurun 2001-2012, rata-rata laju pertumbuhan penduduk mencapai 0,76 % per tahun. Jumlah penduduk tertinggi ada pada tahun 2012 dan terendah pada tahun 2001.



*sumber: BPS 2013, diolah

Gambar 4.3 Angka laju pertumbuhan penduduk

Penduduk Propinsi Jawa Timur berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (susenas) tahun 2012 yang dituangkan dalam Jawa Timur dalam angka

2012 berjumlah 38.107.043 jiwa yang tersebar di 29 (dua puluh sembilan) kabupaten dan 9 (sembilan) kota.

Tabel 4.1 Persebaran penduduk Propinsi Jawa Timur tahun 2012

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persen
1	Kab, Pacitan	557.178	1.48
2	Kab, Ponorogo	942.855	2.50
3	Kab, Trenggalek	675.765	1.79
4	Kab, Tulungagung	1.000.161	2.65
5	Kab, Blitar	1.075.503	2.85
6	Kab, Kediri	1.462.231	3.88
7	Kab, Malang	2.456.405	6.51
8	Kab, Lumajang	1.035.513	2.74
9	Kab, Jember	2.385.064	6.32
10	Kab, Banyuwangi	1.549.953	4.11
11	Kab, Bondowoso	727.160	1.93
12	Kab, Situbondo	631.314	1.67
13	Kab, Probolinggo	1.021.951	2.71
14	Kab, Pasuruan	1.478.569	3.92
15	Kab, Sidoarjo	1.869.018	4.95
16	Kab, Mojokerto	1.032.477	2.74
17	Kab, Jombang	1.306.311	3.46
18	Kab, Nganjuk	1.001.261	2.65
19	Kab, Madiun	581.622	1.54
20	Kab, Magetan	627.517	1.66
21	Kab, Ngawi	838.192	2.22
22	Kab, Bojonegoro	1.275.755	3.38
23	Kab, Tuban	1.088.636	2.88
24	Kab, Lamongan	1.200.252	3.18
25	Kab, Gresik	1.240.252	3.29
26	Kab, Bangkalan	993.494	2.63
27	Kab, Sampang	946.978	2.51
28	Kab, Pamekasan	870.693	2.31
29	Kab, Sumenep	1.031.502	2.73
30	Kota Kediri	286.294	0.76
31	Kota Blitar	136.194	0.36
32	Kota Malang	833.520	2.21
33	Kota Probolinggo	228.963	0.61
34	Kota Pasuruan	177.145	0.47
35	Kota Mojokerto	114.284	0.30
36	Kota Madiun	182.876	0.48
37	Kota Surabaya	2.678.485	7.10
38	Kota Batu	196.121	0.52
Total		38.107.043	100.00

*sumber: BPS 2013, diolah

Berdasarkan tabel 4.1, kota Surabaya merupakan yang terbanyak jumlah penduduknya yakni 2.678.485 jiwa atau sekitar 7,1% dari seluruh penduduk Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk terbesar ketiga setelah Kota Surabaya dan Kabupaten Malang. Jumlah penduduk Kabupaten Jember mencapai 2.385.064 jiwa atau 6.32%, sedangkan kabupaten Malang sebesar 2.456.405 jiwa atau 6,51%. Jumlah penduduk yang paling sedikit pada tahun 2012 yakni Kabupaten Mojokerto utara sebesar 114.284 jiwa atau sekitar 0,30% dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Timur.

4.1.3 Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan indeks disparitas Williamson pada tabel 4.4 terlihat bahwa kesenjangan antara wilayah di Jawa Timur dalam kurun waktu 2001-2012 menunjukkan nilai yang fluktuatif. Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan PDRB perkapita di Jawa Timur. Perubahan PDRB per kapita yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi dalam kurun waktu dan daerah tertentu.

Tabel 4.2 Indeks Williamson propinsi Jawa Timur tahun 2001 s/d 2012

Tahun	Indeks Williamson	Perubahan IW
2001	0.01668	0
2002	0.01687	+0.00019
2003	0.01685	-0.00002
2004	0.01700	+0.00015
2005	0.01697	-0.00003
2006	0.01698	+0.00001
2007	0.01704	+0.00006
2008	0.01703	-0.00001
2009	0.01702	-0.00001
2010	0.01703	+0.00001
2011	0.01712	+0.00009
2012	0.01711	-0.00001

*sumber: BPS 2013, diolah

Di era otonomi daerah, perbedaan atau kesenjangan antar wilayah merupakan cermin bagaimana tiap daerah memiliki semangat, dan kreatifitas yang tinggi merancang serta melaksanakan pembangunan. Bagaimana tiap daerah memanfaatkan segala potensi yang ada termasuk di dalamnya sumberdaya alam dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita.

Kesenjangan antar wilayah di Jawa Timur tahun 2012 menampakkan perkembangan yang berarti dibanding sebelas tahun sebelumnya (2001). Artinya indeks kesenjangan antar wilayah semakin menurun. Penurunan ini dapat juga diartikan, bahwa pemerataan antara daerah semakin mendekati kenyataan. Kalau ini yang terjadi maka kemungkinan kecil akan timbul yang disebut urbanisasi. Ketika antara wilayah semakin rendah kesenjangannya, maka masing-masing penduduk tidak lagi perlu bepergian untuk keperluan yang bertujuan ekonomi melewati wilayah kota/kabupaten.

4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi antar Kabupaten/Kota

Tabel 4.3 Pertumbuhan Ekonomi propinsi Jawa Timur tahun 2001-2012

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2001	3,33
2002	3,41
2003	4,10
2004	4,78
2005	4,85
2006	5,49
2007	5,70
2008	5,64
2009	5,51
2010	6,16
2011	6,70
2012	6,94

*sumber: BPS 2013, diolah

Pada 2001, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur hanya sebesar 3,33%, kemudian meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2012 menjadi sebesar 6,94% Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak hanya sebatas pada angka pertumbuhan

itu sendiri. Tetapi pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi harapan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Indikator yang digunakan adalah PDRB per kapita yang riil. Artinya PDRB per kapita yang terjadi bukan angka semu. Suatu angka yang tidak mencerminkan rata-rata output per kapita masyarakat. Oleh karena itu kesejahteraan masyarakat tidak bisa hanya dilihat dari angka PDRB per kapita, tetapi juga adanya pemerataan pertumbuhan ekonomi di semua sektor. Pemerataan pertumbuhan di semua sektor menunjukkan adanya perkembangan mata rantai perekonomian di masyarakat. Kalau ini yang terjadi maka output perkapita masyarakat dapat benar-benar meningkat secara riil. Setidaknya dalam waktu sebelas tahun terakhir (2001-2012) ada 8 kabupaten/kota yang dapat berturut-turut mencapai kondisi ideal, yaitu sektor-sektor ekonomi tumbuh seiring dengan peningkatan PDRB per kapita. Ke-enam kabupaten/kota ini masuk kuadran I, yaitu PDRB per kapita yang tinggi bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Tahun 2012, kedelapan kabupaten/kota itu adalah Kota Kediri, Kota Surabaya, Kota Malang, Kabupaten Sidoarjo, kabupaten Gresik, Kota Mojokerto, Kota Madiun dan Kota Probolinggo.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2001 - 2012 sebagai cross section dan 12 tahun sebagai komponen time series. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (PE), upah minimum regional (UMR), dan jumlah penduduk (JP) sebagai variabel independent dan ketimpangan distribusi pendapatan dengan Indeks Williamson (KDP). Analisis dilakukan dengan model fixed effect dan random effect.

4.2.2 Uji Kesesuaian Model

Pengujian kesesuaian model dilakukan untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam mengestimasi pengaruh variabel. Berdasarkan hasil

estimasi model menggunakan data panel dengan fixed effect dan random effect dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian husmant test.

Hasil Uji hausman

Uji hausman dilakukan untuk memilih model yang sesuai apakah menggunakan fixed effect atau random effect. Statistik uji hausman mengikuti chi square dengan deggre of freedom sebanyak jumlah variabel bebas dari model. Dengan ketentuan H_0 dari uji hausman yaitu random effect dan H_1 disini fixed effect. Adapun hasil uji hausmant pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4: Hasil uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM1			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	43.531328	3	0.0000

Sumber: Lampiran D (diolah)

Dari hasil Hausman test di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikasi 0.05. Sehingga dengan demikian hipotesis nol ditolak dan model yang digunakan fixed effect.

4.2.3 Hasil analisis Data Panel dengan fixed Effect

Pengolahan dengan model fixed effect secara umum dilakukan dengan Pooled Least Squares. Hasil pengolahan analisis regresi data panel dengan menggunakan model fixed effect bertujuan untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, dan tenaga kerja secara keseluruhan maupun individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Indonesia. Dasar pengambilan keputusan yaitu membandingkan antara nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikasi $\alpha = 0.05$. Berikut adalah hasil estimasi persamaan regresi pooled data dengan pendekatan fixed effect dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.5: Hasil Regresi Data Panel dengan Pendekatan fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.007937	0.001636	4.850606	0.0000
UMR	-1.73E-08	7.52E-09	-2.299663	0.0220
JP	1.38E-07	4.48E-08	3.079531	0.0022
C	0.027872	0.041836	0.666223	0.5056

Sumber: Lampiran B (diolah)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.5 dengan metode fixed effect maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien regresi sebesar 0,007937 serta nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari P-value 0,05. Hal ini berarti bahwa apabila variabel PE meningkat 1 persen pertahun menyebabkan KDP bertambah sebesar 0,007937 persen pertahun antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Dengan asumsi upah minimum regional dan jumlah penduduk dianggap konstan.
2. Variabel upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien regresi -1,73 serta nilai probabilitas sebesar 0,0220 atau lebih kecil dari P-value 0,05. Hal ini berarti bahwa apabila variabel UMR meningkat 1 persen pertahun menyebabkan KDP menurun sebesar 1,73 persen pertahun di Provinsi Jawa Timur Dengan asumsi pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk dianggap konstan.
3. Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien regresi yang positif sebesar 1,38 serta nilai probabilitas sebesar 0,0022 atau lebih kecil dari P-value 0,05. Hal ini berarti bahwa apabila variabel JP meningkat 1 orang pertahun menyebabkan KDP meningkat sebesar 1,39 persen pertahun antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Dengan asumsi pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional dianggap konstan.

Hasil estimasi fixed effect dapat diinterpretasikan bahwa nilai koefisien atau Crossid dari setiap wilayah menunjukkan besarnya rata-rata perubahan ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah di Propinsi Jawa Timur. Nilai

Crossid masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien yang berbeda-beda. Hal ini dimungkinkan karena daerah yang diteliti karakteristik yang berbeda satu sama lain misalkan wilayah yang berada di selatan dan di utara Jawa Timur. Hal ini dapat kita lihat pada Tabel 4.6 Crossection Kabupaten/Kota sebagai berikut:

Tabel 4.6 Crossection Kabupaten/Kota

Crossid Kabupaten/Kota	Effect	Crossid Kabupaten/Kota	Effect
01. Pacitan	0.081490	20. Magetan	0.180835
02. Ponorogo	0.015320	21. Ngawi	-0.000131
03. Trenggalek	0.175175	22. Bojonegoro	0.001247
04. Tulungagung	0.079430	23. Tuban	0.013988
05. Blitar	-0.037974	24. Lamongan	-0.060051
06. Kediri	-0.063208	25. Gresik	-0.060051
07. Malang	-0.287052	26. Bangkalan	0.031791
08. Lumajang	-0.005809	27. Sampang	0.033487
09. Jember	-0.300553	28. Pamekasan	0.047634
10. Banyuwangi	-0.087487	29. Sumenep	-0.125001
11. Bondowoso	0.067426	30. Kota Kediri	0.043739
12. Situbondo	0.100073	31. Kota Blitar	0.053529
13. Probolinggo	-0.127218	32. Kota Malang	-0.047749
14. Pasuruan	-0.215878	33. Kota Probolinggo	0.171422
15. Sidoarjo	-0.337348	34. Kota Pasuruan	0.203202
16. Mojokerto	-0.095587	35. Kota Mojokerto	0.291415
17. Jombang	-0.071305	36. Kota Madiun	0.268194
18. Nganjuk	0.003266	37. Kota Surabaya	0.401507
19. Madiun	0.172366	38. Kota Batu	0.247984

Sumber : Lampiran G (diolah)

Kabupaten/Kota yang mempunyai nilai Crossid (ketimpangan) tertinggi yaitu kota Surabaya sebesar 0,401507 dan Crosid (ketimpangan) yang paling rendah adalah Kabupaten Sidoarjo sebesar -0,337348. Ketimpangan tersebut sejalan dengan jumlah penduduk yang besar pula dalam memperoleh proporsi pendapatan yang adil dan ideal bagi tiap-tiap masyarakat.

4.2.4 Uji Statistik

a. Uji F (uji secara bersama-sama)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk

berpengaruh secara bersama (simultan) terhadap variabel dependent yaitu ketimpangan distribusi pendapatan ditentukan dengan menggunakan uji F. Dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.825322	Mean dependent var	0.213377
Adjusted R-squared	0.808486	S.D. dependent var	0.075199
S.E. of regression	0.032909	Akaike info criterion	-3.904530
Sum squared resid	0.449446	Schwarz criterion	-3.533868
Log likelihood	931.2330	Hannan-Quinn criter.	-3.758518
F-statistic	49.02003	Durbin-Watson stat	1.579624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Lampiran H (diolah)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7 menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha= 5\%$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Ditolaknya hipotesis nol menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

b. Uji t-statistik (uji secara parsial)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent ditentukan dengan menggunakan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji t-statistik

Variabel	t-statistik	Probabilitas	$\alpha= 5\%$	Keterangan
C	0.666223	0.5056	0,05	
PE	4.850606	0.0000	0,05	Signifikan
UMR	-2.299663	0.0220	0,05	Signifikan
JP	3.079531	0.0022	0,05	Signifikan

Sumber: Lampiran I (diolah)

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh masing-masing variabel independent sebagai berikut:

1. Bahwa nilai probabilitas t_{hitung} variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$), maka H_0 ditolak, berarti secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur.
2. Bahwa nilai probabilitas t_{hitung} variabel upah minimum regional sebesar 0,0220, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$), maka H_0 ditolak, berarti secara parsial variabel upah minimum regional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur.
3. Bahwa nilai probabilitas t_{hitung} variabel inflasi sebesar 0,0022, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$), maka H_0 ditolak, berarti secara parsial variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur.

c. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Nilai koefisien determinasi berganda (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel-variabel bebas independent variables terhadap variabel terikat dependent variable. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1, apabila R^2 atau R-square mendekati 1 maka garis regresi model tersebut memiliki sumbangan yang besar terhadap variabel terikat. Apabila R^2 atau R-square mendekati 0 maka model tersebut tidak mempunyai pengaruh yang besar (kecil) atau tidak bisa memberikan sumbangan terhadap perubahan variabel terikat. Kecocokan model akan semakin baik apabila mendekati nilai 1. Hasil uji R^2 dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Hasil Uji R^2

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.825322	Mean dependent var	0.213377
Adjusted R-squared	0.808486	S.D. dependent var	0.075199
S.E. of regression	0.032909	Akaike info criterion	-3.904530
Sum squared resid	0.449446	Schwarz criterion	-3.533868
Log likelihood	931.2330	Hannan-Quinn criter.	-3.758518
F-statistic	49.02003	Durbin-Watson stat	1.579624

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Sumber: Lampiran J (diolah)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0.808486, hal ini berarti 80,84 persen total variasi ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk. Sedangkan sisanya 19,16 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.2.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji lebih lanjut hasil estimasi regresi, agar hasil yang diberikan memenuhi persyaratan asumsi klasik yaitu BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimator), maka diperlukan uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas yaitu sebagai berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan multikolinearitas atas variabel dependennya atau tidak dengan cara membandingkan R^2 model dengan r^2 model auxiliary pada tiap-tiap variabel independennya menggunakan uji Klein. Apabila nilai r^2 auxiliary lebih kecil dari pada R^2 model maka dapat dikatakan variabel tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas. Dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas Menggunakan r^2 Auxiliary

No	Variabel Dependent	r^2 Model Auxiliary	R^2 Model	Keterangan
1	PE	0.423311	0,808486	tidak terjadi multikolinearitas
2	UMR	0.462640	0,808486	tidak terjadi multikolinearitas
3	JP	0.746370	0,808486	tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran K (diolah)

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa di dalam model empiris pada analisis ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tidak terdapat masalah multikolinearitas karena nilai r^2 auxiliary pada tiap-tiap variabel yaitu PE sebesar 0,423311, UMR sebesar 0,462640, dan JP sebesar 0,746370 tidak lebih besar dari pada R^2 model yaitu sebesar 0,80848

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu bagi masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi atau tidak. Diperoleh nilai DW dari Lampiran M sebesar 1,579624 (mendekati 2) yang menunjukkan bahwa model empiris pada kasus analisis ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tidak mengalami masalah autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan cross section weights dengan membandingkan nilai sum squared resid. Dapat dilihat pada Tabel 4.11

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Jenis	Sum Square Residu
weighted statistics	0.413022
unweighted statistics	0.452874

Sumber: Lampiran L (diolah)

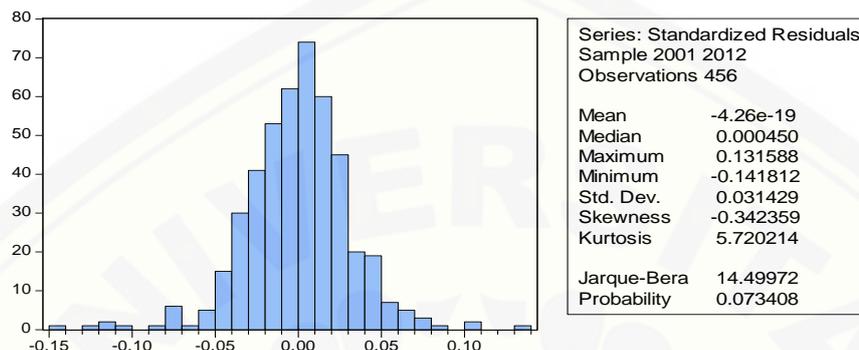
Tabel 4.11 diketahui bahwa di dalam model empiris pada kasus analisis tingkat kesenjangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena nilai Sum squared resid pada unweighted statistic $>$ Sum squared resid pada weighted statistic yaitu sebesar $0.452874 > 0.413022$.

d. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan melalui uji Jarque-Berra dengan perhitungan skewness dan kurtosis. Diagnose menggunakan perbandingan Jarque-Berra X^2 dimana jika Jarque-Berra $<$ X^2 tabel maka residualnya

berdistribusi normal, dan apabila nilai probabilitas Jarque-Berra $> \alpha$ (5%) maka residualnya tidak berdistribusi normal. Hasil uji Jarque-Berra dapat dilihat pada gambar 4.4

Gambar 4.4 Hasil Uji Jarque-Berra (normali test)



Sumber: Lampiran M (diolah)

Berdasarkan nilai probabilitas X^2 hitung sebesar 0,073408 $>$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, dapat ditarik kesimpulan bahwa model empiris tersebut terdistribusi normal karena nilai probabilitas X^2 hitung lebih besar dibandingkan nilai probabilitas $\alpha = 5\%$.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bersifat explanatory yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel yaitu variabel bebas (independent) yaitu ketimpangan distribusi pendapatan sebagai variabel terikat (dependent variabel), sedangkan pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur sebagai variabel bebas (independent variabel) selama kurun waktu tahun 2001 - 2012.

Penelitian ini bersifat eksplanatory yaitu suatu penelitian yang yang bertujuan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur terhadap variabel terikat

(ketimpangan distribusi pendapatan). Hasil pengujian yang dilakukan pada model fixed effect baik secara bersama-sama (uji f) maupun secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang di estimasi terdapat satu variabel yang signifikan pada taraf $\alpha = 0.1$ yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Secara empiris variabel dependen tersebut mempunyai kontribusi sebesar 0.808486 atau 80.84 persen. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2).

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Hal ini berarti bahwa apabila variabel PE meningkat 1 persen pertahun menyebabkan KDP meningkat sebesar 0,007937 persen pertahun antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Dengan asumsi upah minimum regional dan jumlah penduduk dianggap konstan.

Nilai koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan meningkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hubungan positif dan signifikan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan kabupaten/kota di Provinsi Jawa sesuai dengan teori dan hipotesis dalam penelitian ini. Hal ini juga diperkuat oleh teori Neo Marxist menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang cenderung meningkatkan konsentrasi penguasaan sumberdaya dan kapital oleh para penguasa modal kelompok “elit” masyarakat. Sebaliknya non pemilik modal akan tetap berada dalam keadaan kemiskinan.

Pengaruh upah minimum regional antar wilayah terhadap kesejahteraan masyarakat

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa upah minimum regional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini berarti bahwa apabila variabel upah minimum regional meningkat 1 persen pertahun menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan menurun sebesar 1,73 persen pertahun di Provinsi Jawa Timur Dengan asumsi pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk dianggap konstan.

Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Dari hasil analisis diketahui bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat kabuapten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar 1.7900. Artinya, bahwa apabila variabel jumlah penduduk meningkat 1 orang pertahun menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan meningkat sebesar 1,79 persen pertahun antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Dengan asumsi pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional dianggap konstan. Koefisien regresi yang bertanda positif artinya apabila p jumlah penduduk meningkat maka akan meningkatkan distribusi pendapatan. Nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh sebesar 0.0022 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.1$. Berarti peningkatan jumlah penduduk signifikan mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Maka hal ini menjadi kurang baik, karena hal tersebut dapat menambah tingkat pengangguran. Sehingga akan kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai.

BAB 5. PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang dapat disimpulkan dari hasil regresi data panel metode fixed effect antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan secara bersama-sama (serentak) membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan jumlah penduduk antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2001-2012 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.1.
2. Penelitian yang dilakukan secara individu (parsial) menunjukkan bahwa semua variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada taraf signifikansi 0.1 adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan jumlah penduduk
3. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur adalah pertumbuhan ekonomi sebesar 0.007973, jumlah penduduk sebesar 1,380007. Sedangkan upah minimum regional mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sebesar -1,730005.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang bisa penulis berikan dalam rangka memberikan masukan terhadap kebijakan perekonomian di Jawa Timur dan memenuhi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan jumlah penduduk yang terbukti signifikan mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan, sehingga pemerintah Jawa Timur dapat membuat kebijakan untuk mengatur variabel tersebut sehingga ketimpangan distribusi pendapatan dapat terkontrol dengan baik. Salah satu cara mengendalikan dampak negatif jumlah penduduk adalah dengan cara mengefektifkan keluarga berencana. Selain itu pemerintah perlu menyediakan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran terbuka.
2. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan Upah Minimum Regional (UMR) berdampak mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan di Jawa Timur, hal ini sebaiknya dipertahankan. Karena sering kali terjadi saat pertumbuhan ekonomi terus meningkat, ketimpangan distribusi pendapatan juga terus meningkat, keadaan demikian dirasakan kurang baik untuk suatu daerah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel yang akan diteliti sehingga variabel yang diteliti nantinya mampu mewakili faktor yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan seperti tingkat pengangguran, daya beli masyarakat dan tingkat pendidikan. Daerah penelitian juga sebaiknya dilakukan untuk wilayah-wilayah lain selain Propinsi Jawa Timur agar dapat memberi pada pemerintah sebagai pengambil kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Ariet; Sritua. 1998. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI-Press.
- Aziz, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: LP FEUt.
- Blakely, Edward J. 1988. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. Newbury, California: Sage Publication, Inc.
- BPS. 2002. *Produk Domestik regional Bruto Tahun 1993-2002*. Ogan Komering Ulu.
- BPS, *Produk Domestik Regional Bruto Tahun 1983-1992*. Ogan Komering Ulu. *BPS, Indikator Ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Berbagai Edisi. Ogan Komering Ulu.
- BPS, *Jatim Dalam Angka 2000-2010*. Provinsi Jawa Timur
- Dumairi. 1987. *Kausalitas Antara Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. No. 2. hal3-14.
- Durnairy, . 1996. *Prekonomian. Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gujarati, D.N. 1995. *Basic Econometrics*. 3 Edition. MacGraw-Hill International edition.
- Jhingan, ML. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Kay, Ulli Rahmi. 2003. *Uji - Kausalitas Hubungan Antara Harga Beras-Dan Tingkat Inflasi Di Sumatera Selatan (Penerapan Uji Kausalitas Granger)*. *jurnal EP UNSRI*. Palembang.
- Machmud, Sofyan. 2003. *Analisis Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Selatan*. Thesis. PPS Universitas Sriwijaya Palembang.
- McEachern, William A. 2000. (terjemahan Sigit Triandari) *Ekonomi Makro : Pendekatan Kontemporer*, Jakarta: Salemba Empat.
- Marwa, Taufiq. 2001. *Respon Pelaku Pasar Komoditi Beras Terhadap Perubahan Variabel Harga dan Bukan Harga di Propinsi Sumatera Selatan*. Disertasi. PPS UTv'PAD Bandung

- Ngurah Agung, I Gusti. *Statistika : Analisis Nubungan Kausal Berdasarkrn Data Kategorik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Nusantara.
- Agung. 1999. *Uang dan Inflasi, Cointegrating Vector. En or Correction dan Kausalitas Granger*. Gema Slikubank.
- BPS OKU. OKU Dalam Angka tahun 1993 sampai dengan 2002.
- Pemkab OKU. 2000. *Kondisi dan Potensi Kabupaten Ogan Komering Ulu Dalam Rangka Pemekaran Wilayah*.
- Ramanathan, Ranu. 1992. *Deficit Finance and Economic Growth. Thesis Master, Departement of Accounting and Finance*. University of Birmingham. Unpublished.
- Sading, Yunus. 1999. *Pengaruh Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Perekonomian Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah*. Thesis. Ekonomi dan Studi Pembangunan. IJNPAD Bandung.
- Siregar, Masdjidin. 1999. *Kausalitas Antara Ekspor dan PDB di Indonesia, 1971-1997*. Jurnal **Ekonomi dan Keuangan Indonesia**. VoLXLVII No. 3.
- Suharto. Apakah terdapat Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Investasi Asing Langsung? *Jurnal Ekoraomi Univ. Krisna Dwipayana*.
- Sukimo, Sadono. 1948. *Pengantar Teori Iviakroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Fersada
- Sukimo, Sadono. 2000. *Makroekononu Modern* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thomas, R.L. 1997. *Modern Econometric: An Introduction*. London: Addison-FJesley Longman.
- Wadu,;, Muhammad. 2003. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhar. Ekonomi Kabunaten h:usi Banyuasin*. Thesis. PPS Universitas Sriwijaya Palembang.

Lampiran A

Data yang di regesi tentang ketimpangan distribusi pendapatan (KDP), pertumbuhan ekonomi (PE), inflasi (INF) dan jumlah penduduk (JP) di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
Kab, Pacitan	2001	0.19	3.33	225000	532726
	2002	0.18	3.41	250000	535674
	2003	0.19	2.74	295000	538392
	2004	0.21	3.49	320975	541363
	2005	0.24	3.67	345700	551290
	2006	0.21	4.27	405000	553321
	2007	0.22	5.16	450000	555262
	2008	0.17	5.57	500000	557029
	2009	0.18	6.07	600000	558644
	2010	0.19	6.53	630000	558644
	2011	0.21	6.67	705000	563043
	2012	0.22	6.73	750000	557178
Kab, Ponorogo	2001	0.22	3.33	228000	864724
	2002	0.29	3.41	252000	864724
	2003	0.24	3.62	280000	866995
	2004	0.26	3.44	315000	869359
	2005	0.28	3.62	338500	885047
	2006	0.23	4.69	400000	888857
	2007	0.24	6.52	450000	892527
	2008	0.22	5.63	500000	895921
	2009	0.23	5.01	600000	899074
	2010	0.24	5.78	635000	899074
	2011	0.26	6.21	705000	903765
	2012	0.28	6.52	745000	942855
Kab, Trenggalek	2001	0.18	3.33	217000	663798
	2002	0.20	3.41	245000	667592
	2003	0.21	3.36	290000	671036
	2004	0.23	3.87	316000	675434
	2005	0.24	4.23	336000	673102
	2006	0.18	4.79	437100	673920
	2007	0.20	5.45	460000	674620
	2008	0.18	5.61	510000	675380
	2009	0.20	5.64	600000	675765
	2010	0.21	6.11	635000	678268
	2011	0.23	6.46	710000	682022

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
Kab, Tulungagung	2012	0.24	6.62	760000	675765
	2001	0.21	3.33	274000	949297
	2002	0.22	3.41	290000	954053
	2003	0.24	4.73	320000	960067
	2004	0.26	5.03	349000	966427
	2005	0.09	5.13	381000	977211
	2006	0.24	5.48	460000	981257
	2007	0.26	5.75	490000	985147
	2008	0.22	5.86	526000	988731
	2009	0.24	6.01	600000	992048
	2010	0.26	6.48	641000	996684
	2011	0.09	6.73	720000	1002478
	2012	0.24	6.99	815000	1000161
Kab, Blitar	2001	0.26	3.33	236000	1100063
	2002	0.24	3.41	267950	1105902
	2003	0.26	4.65	294000	1110067
	2004	0.29	4.50	317200	1118565
	2005	0.31	5.18	341000	1069151
	2006	0.19	5.38	409000	1069569
	2007	0.26	5.78	450000	1069798
	2008	0.29	6.04	501000	1070122
	2009	0.24	5.18	572000	1070446
	2010	0.26	6.08	663000	1073817
	2011	0.29	6.33	737000	1080560
	2012	0.31	6.35	820000	1075503
Kab, Kediri	2001	0.27	3.33	361250	1454244
	2002	0.29	3.41	438000	1464964
	2003	0.31	3.86	480000	1474840
	2004	0.33	4.48	492500	1487437
	2005	0.36	4.45	501000	1450937
	2006	0.31	4.76	579000	1451028
	2007	0.33	4.65	645000	1451119
	2008	0.27	4.49	717000	1451630
	2009	0.29	4.95	856000	1451861
	2010	0.31	6.04	906000	1460750
	2011	0.33	6.20	975000	1468157
	2012	0.36	6.98	999000	1462231
Kab, Malang	2001	0.18	3.33	410000	2322099

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2002	0.20	3.41	443000	2331120
	2003	0.21	4.05	502000	2338865
	2004	0.23	5.47	548000	2359903
	2005	0.24	4.97	575500	2375537
	2006	0.21	5.74	652000	2388755
	2007	0.22	6.09	655500	2401524
	2008	0.34	5.75	802000	2413779
	2009	0.36	5.25	954000	2425311
	2010	0.38	6.27	1006263	2446040
	2011	0.42	7.17	1079887	2459860
	2012	0.45	7.44	1130500	2456405
Kab, Lumajang	2001	0.26	3.33	245000	987905
	2002	0.29	3.41	260000	993971
	2003	0.24	4.33	318000	999533
	2004	0.26	4.99	361000	1066534
	2005	0.29	4.89	340000	1013454
	2006	0.31	5.22	408000	1017467
	2007	0.27	5.50	495000	1021317
	2008	0.22	5.43	550000	1024849
	2009	0.23	5.46	655000	1028103
	2010	0.24	5.92	688000	1031808
	2011	0.26	6.26	740700	1037365
2012	0.29	6.43	825931	1035513	
Kab, Jember	2001	0.26	3.33	287500	2205492
	2002	0.29	3.41	315000	2219175
	2003	0.31	4.01	350000	2231793
	2004	0.01	4.66	397606	2244047
	2005	0.26	5.31	425000	2295795
	2006	0.29	5.70	525000	2304634
	2007	0.24	5.98	575000	2313100
	2008	0.34	6.04	645000	2320844
	2009	0.36	5.55	770000	2327957
	2010	0.38	6.05	830000	2338035
	2011	0.31	7.00	875000	2351472
2012	0.45	7.21	920000	2385064	
Kab, Banyuwangi	2001	0.20	3.33	238000	1526878
	2002	0.21	3.41	267000	1533679
	2003	0.23	3.88	314000	1539948

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2004	0.24	3.90	356000	1549164
	2005	0.21	4.79	372000	1517432
	2006	0.22	4.74	517000	1522534
	2007	0.34	5.64	567500	1527384
	2008	0.27	5.80	611900	1531753
	2009	0.28	6.05	744000	1535701
	2010	0.30	6.22	824000	1539264
	2011	0.32	7.02	865000	1549953
	2012	0.35	7.21	915000	1549953
Kab, Bondowoso	2001	0.20	3.33	225000	701692
	2002	0.22	3.41	250000	704831
	2003	0.08	3.80	280000	708606
	2004	0.23	5.02	310000	713061
	2005	0.24	5.22	350000	701105
	2006	0.21	5.58	480000	703303
	2007	0.22	5.51	495000	705384
	2008	0.19	5.31	550000	707242
	2009	0.20	5.01	620000	708905
	2010	0.22	5.64	668000	713469
	2011	0.08	6.20	735000	716511
	2012	0.25	6.45	800000	727160
Kab, Situbondo	2001	0.18	3.33	237500	613778
	2002	0.20	3.41	255148	617570
	2003	0.21	4.18	298000	621067
	2004	0.19	4.09	348500	625014
	2005	0.20	4.10	364000	616505
	2006	0.22	5.43	436000	618816
	2007	0.08	5.64	492000	621026
	2008	0.17	5.11	530000	623042
	2009	0.18	5.15	610000	624888
	2010	0.20	5.75	660000	628101
	2011	0.21	6.31	733000	632920
	2012	0.23	6.54	802500	631314
Kab, Probolinggo	2001	0.25	3.33	380000	1417365
	2002	0.24	3.41	400000	1023720
	2003	0.21	4.07	425000	1036262
	2004	0.22	4.51	456000	1045071
	2005	0.19	4.73	478000	1040234

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2006	0.20	5.69	529000	1041370
	2007	0.22	5.97	566500	1042323
	2008	0.22	5.78	604000	1043671
	2009	0.24	5.72	682000	1044237
	2010	0.26	6.19	744000	1052196
	2011	0.28	6.23	814000	1058563
	2012	0.30	6.55	888500	1021951
Kab, Pasuruan	2001	0.29	3.33	422000	1381027
	2002	0.24	3.41	453000	1411079
	2003	0.26	4.37	515000	1429716
	2004	0.29	5.08	550550	1436099
	2005	0.31	5.23	578250	1433270
	2006	0.27	5.94	655200	1438610
	2007	0.22	6.17	740000	1443716
	2008	0.27	5.89	802000	1448370
	2009	0.29	5.31	805000	1452629
	2010	0.31	6.14	1005000	1465599
	2011	0.34	7.02	1107000	1474246
	2012	0.36	7.23	1252000	1478569
Kab, Sidoarjo	2001	0.30	3.33	424000	1902285
	2002	0.32	3.41	453000	1638669
	2003	0.35	4.67	507000	1687728
	2004	0.23	5.47	550550	1722094
	2005	0.24	6.00	578250	1715439
	2006	0.26	5.75	655200	1737543
	2007	0.28	5.47	743500	1759623
	2008	0.25	4.92	802000	1781405
	2009	0.26	5.19	955000	1802948
	2010	0.29	5.71	1005000	1838367
	2011	0.31	6.99	1107000	1848584
	2012	0.34	7.14	1252000	1869017
Kab, Mojokerto	2001	0.19	3.33	426500	938798
	2002	0.16	3.41	433000	954161
	2003	0.20	4.00	440000	968902
	2004	0.23	5.05	448000	983784
	2005	0.18	5.37	578250	978769
	2006	0.21	5.47	655200	987817
	2007	0.20	5.93	740000	996774

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2008	0.21	5.88	803000	1005486
	2009	0.22	5.21	971000	1013988
	2010	0.21	6.78	1009150	1024692
	2011	0.26	7.03	1105000	1030531
	2012	0.29	7.21	1234000	1032477
Kab, Jombang	2001	0.22	3.33	290000	1252952
	2002	0.22	3.41	304000	1163083
	2003	0.24	4.91	315000	1172430
	2004	0.26	5.10	426000	1182948
	2005	0.24	5.34	445000	1237640
	2006	0.25	5.73	530000	1253752
	2007	0.22	6.07	640000	1269851
	2008	0.21	5.79	690000	1285739
	2009	0.22	5.28	752000	1301459
	2010	0.24	6.12	790000	1308736
	2011	0.26	6.83	850000	1316014
	2012	0.28	6.97	885000	1306311
Kab, Nganjuk	2001	0.19	3.33	260000	1005315
	2002	0.21	3.41	280000	1022050
	2003	0.21	4.24	324000	1028260
	2004	0.23	5.24	354000	1037921
	2005	0.20	6.13	362000	991313
	2006	0.26	8.04	402000	994468
	2007	0.25	6.13	455000	997458
	2008	0.25	5.99	510000	1000132
	2009	0.27	6.03	625000	1002530
	2010	0.27	6.28	650000	1005068
	2011	0.30	6.42	710000	1011413
	2012	0.32	6.68	785000	1001261
Kab, Madiun	2001	0.25	3.33	243500	653421
	2002	0.22	3.41	260000	655243
	2003	0.21	3.14	297000	656918
	2004	0.23	3.44	325000	659740
	2005	0.20	4.62	340000	642159
	2006	0.19	4.60	400000	642335
	2007	0.24	5.29	450000	642398
	2008	0.22	5.27	500000	642518
	2009	0.24	5.08	620000	642638

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2010	0.25	5.92	685000	644606
	2011	0.27	6.41	720000	648543
	2012	0.30	6.43	775000	581622
Kab, Magetan	2001	0.19	3.33	245000	621734
	2002	0.21	3.41	260000	621222
	2003	0.22	3.56	295000	620750
	2004	0.20	4.19	321530	621043
	2005	0.24	4.65	386000	622384
	2006	0.21	5.12	596000	323536
	2007	0.21	5.21	596000	624581
	2008	0.18	5.17	596000	625424
	2009	0.19	5.36	645000	626092
	2010	0.21	5.79	650000	626092
	2011	0.22	6.16	705000	629653
	2012	0.24	6.39	750000	627517
Kab, Ngawi	2001	0.16	3.33	225000	833941
	2002	0.20	3.41	256300	837072
	2003	0.23	3.03	301000	839949
	2004	0.18	4.35	326300	866519
	2005	0.21	4.53	340000	827728
	2006	0.20	5.21	440000	830281
	2007	0.23	5.16	460000	832696
	2008	0.18	5.52	510000	834847
	2009	0.19	5.65	635000	836767
	2010	0.20	6.09	665000	836767
	2011	0.21	6.14	725000	842469
	2012	0.23	6.58	780000	838192
Kab, Bojonegoro	2001	0.22	3.33	237000	1195706
	2002	0.21	3.41	253750	1204542
	2003	0.18	4.22	300000	1212700
	2004	0.19	3.94	331000	1222677
	2005	0.22	4.92	357000	1239756
	2006	0.21	5.67	457000	1247919
	2007	0.23	5.41	550000	1255914
	2008	0.19	5.82	630000	1263551
	2009	0.24	6.01	740000	1270876
	2010	0.21	6.45	825000	1275755
	2011	0.20	6.60	870000	1283073

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2012	0.23	7.40	930000	1275755
Kab, Tuban	2001	0.29	3.33	267400	1061529
	2002	0.24	3.41	280370	1069631
	2003	0.26	4.84	321000	1077088
	2004	0.29	5.66	345000	1084245
	2005	0.31	5.94	400000	1069935
	2006	0.27	6.53	525000	1073071
	2007	0.29	6.78	606500	1076027
	2008	0.31	6.89	660000	1078641
	2009	0.33	5.82	798000	1080956
	2010	0.36	6.26	870000	1086716
	2011	0.31	7.49	935000	1092476
	2012	0.33	8.42	970000	1088636
Kab, Lamongan	2001	0.22	3.33	235000	1221528
	2002	0.20	3.41	273000	1229000
	2003	0.20	3.68	348000	1235890
	2004	0.23	4.47	380743	1245857
	2005	0.19	5.10	419000	1187504
	2006	0.25	5.39	558000	1188136
	2007	0.21	5.76	600000	1188559
	2008	0.21	6.22	650000	1189087
	2009	0.22	6.31	760000	1189615
	2010	0.23	6.89	875000	1187842
	2011	0.25	7.02	900000	1194934
	2012	0.27	7.13	950000	1200252
Kab, Gresik	2001	0.21	3.33	440000	1026488
	2002	0.23	3.41	461000	1043477
	2003	0.20	4.41	510000	1059822
	2004	0.26	5.86	550550	1075474
	2005	0.25	7.12	578250	1132689
	2006	0.25	6.81	655200	1153292
	2007	0.21	6.70	645000	1174063
	2008	0.25	6.34	803000	1194821
	2009	0.26	6.32	971000	1215603
	2010	0.27	6.70	1010400	1233766
	2011	0.29	7.11	1133000	1240252
	2012	0.31	7.13	1257000	1240252
Kab, Bangkalan	2001	0.23	3.33	310000	864279

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2002	0.25	3.41	330000	875544
	2003	0.27	4.45	405000	886077
	2004	0.21	4.74	440000	901434
	2005	0.24	0.76	450000	907119
	2006	0.25	4.83	550000	923657
	2007	0.27	4.89	586000	940331
	2008	0.25	4.79	622000	956996
	2009	0.29	4.97	715000	973681
	2010	0.28	5.45	775000	985003
	2011	0.29	6.26	850000	990664
	2012	0.31	6.32	885000	993494
	Kab, Sampang	2001	0.20	3.33	250000
2002		0.23	3.41	275000	823410
2003		0.18	3.12	305000	833840
2004		0.21	3.91	330000	849128
2005		0.20	3.95	375300	851537
2006		0.21	4.10	450000	868370
2007		0.22	4.21	475000	885379
2008		0.22	4.58	610000	902429
2009		0.23	4.64	650000	919548
2010		0.25	5.34	690000	931304
2011		0.27	6.04	725000	936528
2012		0.29	6.12	800000	946978
Kab, Pamekasan	2001	0.20	3.33	275000	722148
	2002	0.19	3.41	300000	731487
	2003	0.23	3.79	384000	740154
	2004	0.21	4.00	430000	750963
	2005	0.25	4.48	450000	785932
	2006	0.22	4.52	500000	802172
	2007	0.26	4.76	560000	818604
	2008	0.21	5.53	625000	835101
	2009	0.23	5.19	750000	851690
	2010	0.23	5.75	900000	862919
	2011	0.25	6.21	925000	868102
	2012	0.27	6.32	975000	870693
Kab, Sumenep	2001	0.26	3.33	278400	1016812
	2002	0.25	3.41	295000	1024843
	2003	0.25	3.02	350000	1032260

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2004	0.21	2.82	400000	1041700
	2005	0.21	3.52	425000	1016187
	2006	0.26	4.35	490000	1016418
	2007	0.24	4.82	545000	1016471
	2008	0.23	4.23	590000	1016907
	2009	0.24	4.44	690000	1017147
	2010	0.26	5.56	730000	1021248
	2011	0.28	6.33	785000	1027400
	2012	0.30	6.41	825000	1031502
Kota Kediri	2001	0.10	3.33	331000	251097
	2002	0.06	3.41	361250	251872
	2003	0.05	3.85	430500	252083
	2004	0.12	5.75	480000	252928
	2005	0.11	0.25	501000	263335
	2006	0.16	5.19	579000	265721
	2007	0.06	4.51	645000	268081
	2008	0.10	4.66	717000	270374
	2009	0.11	5.06	825000	272610
	2010	0.12	5.91	906000	274808
	2011	0.14	7.93	1105000	276297
	2012	0.15	7.51	1100251	286294
Kota Blitar	2001	0.05	3.33	225000	122683
	2002	0.02	3.41	273775	123027
	2003	0.07	5.47	308000	123344
	2004	0.04	5.83	331210	123957
	2005	0.03	5.71	351000	128731
	2006	0.07	5.89	390000	129932
	2007	0.03	6.19	448000	131121
	2008	0.08	6.29	506000	132278
	2009	0.07	6.21	570000	133408
	2010	0.09	6.32	663000	134597
	2011	0.11	6.59	737000	135345
	2012	0.10	6.78	815000	136194
Kota Malang	2001	0.17	3.33	4290000	756254
	2002	0.17	3.41	443000	762555
	2003	0.22	4.42	489000	767567
	2004	0.19	5.96	548000	771945
	2005	0.25	5.60	575200	802763

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2006	0.24	6.14	652000	807543
	2007	0.18	6.20	745109	812209
	2008	0.15	5.93	802941	816637
	2009	0.16	6.21	945000	820857
	2010	0.21	6.25	1006263	826522
	2011	0.18	7.08	1079887	831076
	2012	0.24	7.57	1132254	833520
Kota Probolinggo	2001	0.14	3.33	238000	196551
	2002	0.10	3.41	267500	198463
	2003	0.17	4.02	350000	200252
	2004	0.14	5.62	461000	202251
	2005	0.19	5.74	480500	215195
	2006	0.17	5.92	529000	218995
	2007	0.20	6.39	567000	222822
	2008	0.15	6.02	604000	226643
	2009	0.16	5.35	682500	230464
	2010	0.17	6.12	741000	233005
	2011	0.18	6.58	810200	234275
	2012	0.20	6.89	975000	228963
Kota Pasuruan	2001	0.04	3.33	453000	172840
	2002	0.07	3.41	470000	174890
	2003	0.06	4.67	505000	176730
	2004	0.10	5.74	532000	178766
	2005	0.13	5.83	550550	173774
	2006	0.09	5.65	580000	173872
	2007	0.11	5.46	650000	173940
	2008	0.09	5.47	710000	174073
	2009	0.10	5.03	805000	174173
	2010	0.03	5.66	865000	175713
	2011	0.11	6.29	926000	176680
	2012	0.12	6.46	975000	177145
Kota Mojokerto	2001	0.09	3.33	398000	110100
	2002	0.05	3.41	448000	111087
	2003	0.08	5.64	450000	111990
	2004	0.10	5.82	453000	113665
	2005	0.06	5.48	500000	112823
	2006	0.03	5.51	565000	112958
	2007	0.05	5.98	567000	113075

Lanjutan Tabel

Kabupaten/Kota	Tahun	KDP (%)	PE (%)	UMR (Rupiah)	JP (orang)
	2008	0.07	5.27	803000	113201
	2009	0.07	5.14	760000	113327
	2010	0.02	6.09	805000	114284
	2011	0.08	6.68	835000	114934
	2012	0.09	7.11	875000	114284
Kota Madiun	2001	0.07	3.33	238000	169595
	2002	0.09	3.41	260000	169536
	2003	0.07	4.44	300000	169481
	2004	0.10	4.74	325000	170037
	2005	0.09	5.10	347750	174739
	2006	0.06	5.43	405500	175955
	2007	0.09	6.15	467750	177148
	2008	0.10	6.24	522750	178291
	2009	0.11	6.06	645000	179391
	2010	0.12	6.93	685000	179972
	2011	0.13	7.18	745000	180988
	2012	0.12	7.79	812500	182876
Kota Surabaya	2001	0.14	3.33	425000	2633167
	2002	0.16	3.41	453000	2647283
	2003	0.16	4.29	508000	2660381
	2004	0.17	6.00	550700	2675158
	2005	0.18	6.33	578500	2622023
	2006	0.14	6.35	655500	2625298
	2007	0.18	6.31	746000	2628113
	2008	0.16	6.23	805500	2630079
	2009	0.17	5.53	948000	2631305
	2010	0.19	7.09	1031500	2644921
	2011	0.18	7.56	1115000	2659803
	2012	0.20	7.62	1257000	2678485
Kota Batu	2001	0.12	3.33	415000	170030
	2002	0.07	3.41	443000	173763
	2003	0.09	4.30	520000	177256
	2004	0.11	5.58	548000	189370
	2005	0.11	6.37	575300	182235
	2006	0.07	6.89	652000	184117
	2007	0.06	6.80	704774	185986
	2008	0.09	6.87	737000	187813
	2009	0.10	6.99	879000	189604
	2010	0.03	7.52	989000	191641
	2011	0.11	8.04	1050000	192659
2012	0.12	8.25	1100251	196121	

Sumber : BPS JATIM 2013 (diolah)

Lampiran B

Analisis Panel Data dengan Metode Fixed Efek

Dependent Variable: KDP

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/15 Time: 22:09

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.007937	0.001636	4.850606	0.0000
UMR	1.73E-08	7.52E-09	2.299663	0.0220
JP	1.38E-07	4.48E-08	3.079531	0.0022
C	0.027872	0.041836	0.666223	0.5056

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.825322	Mean dependent var	0.213377
Adjusted R-squared	0.808486	S.D. dependent var	0.075199
S.E. of regression	0.032909	Akaike info criterion	-3.904530
Sum squared resid	0.449446	Schwarz criterion	-3.533868
Log likelihood	931.2330	Hannan-Quinn criter.	-3.758518
F-statistic	49.02003	Durbin-Watson stat	1.579624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Analisis Panel Data dengan Metode Random Efek

Dependent Variable: KDP

Method: Panel EGLS (Period random effects)

Date: 02/11/15 Time: 22:11

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.001533	0.002740	0.559613	0.5760
UMR	1.91E-09	1.15E-08	0.166021	0.8682
JP	7.75E-08	4.43E-09	17.46777	0.0000
C	0.129115	0.013241	9.750829	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Period random	0.006733	0.0143
Idiosyncratic random	0.055862	0.9857

Weighted Statistics

R-squared	0.389993	Mean dependent var	0.171276
Adjusted R-squared	0.385944	S.D. dependent var	0.074415
S.E. of regression	0.058313	Sum squared resid	1.576963
F-statistic	96.32487	Durbin-Watson stat	0.449578
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.387400	Mean dependent var	0.213377
Sum squared resid	1.536220	Durbin-Watson stat	0.450064

Lampiran D

Uji Hausman Test (memilih fixed atau random)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	43.531328	3	0.0000

Period random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE	-0.016881	0.001533	0.000009	0.0000
UMR	-0.000000	0.000000	0.000000	0.0000
JP	0.000000	0.000000	0.000000	0.0000

Period random effects test equation:

Dependent Variable: KDP

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/15 Time: 22:16

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.238252	0.021501	11.08119	0.0000
PE	-0.016881	0.004051	-4.167386	0.0000
UMR	-2.49E-08	1.25E-08	-2.001047	0.0460
JP	8.02E-08	4.45E-09	18.00813	0.0000

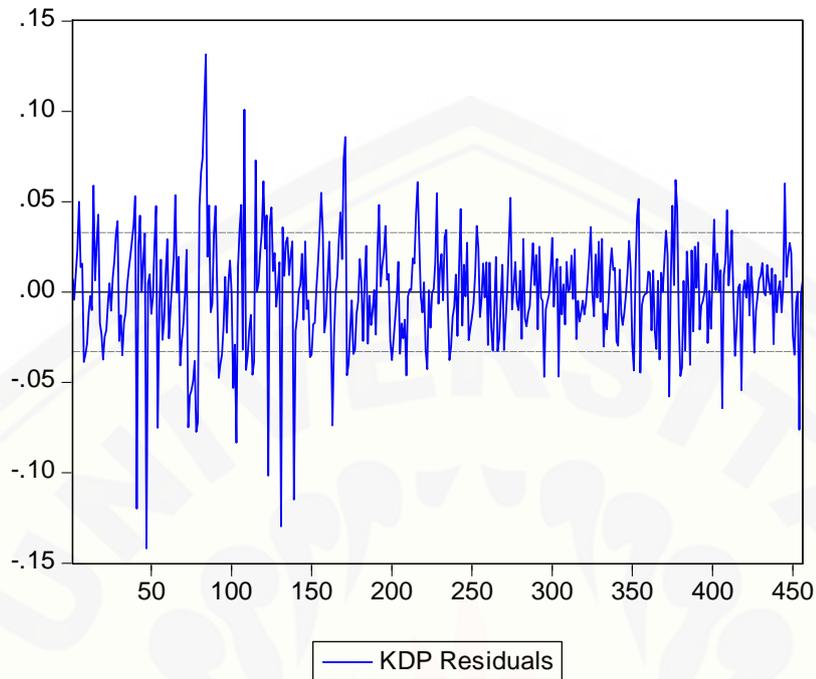
Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.465154	Mean dependent var	0.213377
Adjusted R-squared	0.448175	S.D. dependent var	0.075199
S.E. of regression	0.055862	Akaike info criterion	-2.899531
Sum squared resid	1.376157	Schwarz criterion	-2.763923
Log likelihood	676.0931	Hannan-Quinn criter.	-2.846112
F-statistic	27.39550	Durbin-Watson stat	0.543290
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E

Rasidual Graph Ketimpangan Distribusi Pendapatan



Lampiran F

Common Sample

	KDP	PE	UMR	JP
Mean	0.213377	5.218246	585352.8	970094.5
Median	0.220000	5.450000	550000.0	958531.5
Maximum	0.450000	8.420000	4290000.	2678485.
Minimum	0.020000	0.250000	217000.0	110100.0
Std. Dev.	0.075199	1.298416	292767.6	597217.3
Skewness	-0.354179	-0.275053	4.701479	0.890757
Kurtosis	3.290113	2.621588	57.57186	3.879298
Jarque-Bera	11.13278	8.470431	58263.58	74.99217
Probability	0.003824	0.014477	0.000000	0.000000
Sum	97.30000	2379.520	2.67E+08	4.42E+08
Sum Sq. Dev.	2.572999	767.0778	3.90E+13	1.62E+14
Observations	456	456	456	456

Individual Sampel dan Rata-rata

	<u>2001</u>	<u>2002</u>	<u>2003</u>	<u>2004</u>	<u>2005</u>
KDP	0.19	0.18	0.19	0.21	0.24
PE	3.33	3.41	2.74	3.49	3.67
UMR	225000	250000	295000	320975	345700
JP	532726	535674	538392	541363	551290
	<u>2006</u>	<u>2007</u>	<u>2008</u>	<u>2009</u>	<u>2010</u>
KDP	0.21	0.22	0.17	0.18	0.19
PE	4.27	5.16	5.57	6.07	6.53
UMR	405000	450000	500000	600000	630000
JP	553321	555262	557029	558644	558644
	<u>2011</u>	<u>2012</u>			
KDP	0.21	0.22			
PE	6.67	6.73			
UMR	705000	750000			
JP	563043	557178			

Lampiran G

Crosssection masing-masing Kabupaten/Kota

Crossid Kabupaten/Kota	Effect	Crossid Kabupaten/Kota	Effect
01. Pacitan	0.081490	20. Magetan	0.180835
02. Ponorogo	0.015320	21. Ngawi	-0.000131
03. Trenggalek	0.175175	22. Bojonegoro	0.001247
04. Tulungagung	0.079430	23. Tuban	0.013988
05. Blitar	-0.037974	24. Lamongan	-0.060051
06. Kediri	-0.063208	25. Gresik	-0.060051
07. Malang	-0.287052	26. Bangkalan	0.031791
08. Lumajang	-0.005809	27. Sampang	0.033487
09. Jember	-0.300553	28. Pamekasan	0.047634
10. Banyuwangi	-0.087487	29. Sumenep	-0.125001
11. Bondowoso	0.067426	30. Kota Kediri	0.043739
12. Situbondo	0.100073	31. Kota Blitar	0.053529
13. Probolinggo	-0.127218	32. Kota Malang	-0.047749
14. Pasuruan	-0.215878	33. Kota Probolinggo	0.171422
15. Sidoarjo	-0.337348	34. Kota Pasuruan	0.203202
16. Mojokerto	-0.095587	35. Kota Mojokerto	0.291415
17. Jombang	-0.071305	36. Kota Madiun	0.268194
18. Nganjuk	0.003266	37. Kota Surabaya	0.401507
19. Madiun	0.172366	38. Kota Batu	0.247984

Estimation Equation:

=====

$$KDP = C(1)*PE + C(2)*UMR + C(3)*JP + C(4) + [CX=F]$$

Substituted Coefficients:

=====

$$KDP = 0.00793741911594*PE + 1.72892598859e-08*UMR + 1.38094969344e-07*JP + 0.0278723026938 + [CX=F]$$

Lampiran H

Uji F (probabilitas)

Dependent Variable: KDP

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/15 Time: 22:09

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.007937	0.001636	4.850606	0.0000
UMR	1.73E-08	7.52E-09	2.299663	0.0220
JP	1.38E-07	4.48E-08	3.079531	0.0022
C	0.027872	0.041836	0.666223	0.5056

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.825322	Mean dependent var	0.213377
Adjusted R-squared	0.808486	S.D. dependent var	0.075199
S.E. of regression	0.032909	Akaike info criterion	-3.904530
Sum squared resid	0.449446	Schwarz criterion	-3.533868
Log likelihood	931.2330	Hannan-Quinn criter.	-3.758518
F-statistic	49.02003	Durbin-Watson stat	1.579624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran I

Uji t-Statistik

Dependent Variable: KDP

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/15 Time: 22:09

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.007937	0.001636	4.850606	0.0000
UMR	1.73E-08	7.52E-09	2.299663	0.0220
JP	1.38E-07	4.48E-08	3.079531	0.0022
C	0.027872	0.041836	0.666223	0.5056

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.825322	Mean dependent var	0.213377
Adjusted R-squared	0.808486	S.D. dependent var	0.075199
S.E. of regression	0.032909	Akaike info criterion	-3.904530
Sum squared resid	0.449446	Schwarz criterion	-3.533868
Log likelihood	931.2330	Hannan-Quinn criter.	-3.758518
F-statistic	49.02003	Durbin-Watson stat	1.579624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji R²

Dependent Variable: KDP

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/15 Time: 22:09

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.007937	0.001636	4.850606	0.0000
UMR	1.73E-08	7.52E-09	2.299663	0.0220
JP	1.38E-07	4.48E-08	3.079531	0.0022
C	0.027872	0.041836	0.666223	0.5056

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.825322	Mean dependent var	0.213377
Adjusted R-squared	0.808486	S.D. dependent var	0.075199
S.E. of regression	0.032909	Akaike info criterion	-3.904530
Sum squared resid	0.449446	Schwarz criterion	-3.533868
Log likelihood	931.2330	Hannan-Quinn criter.	-3.758518
F-statistic	49.02003	Durbin-Watson stat	1.579624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran K

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas Dengan Deteksi Klein

1. Model Auxiliary Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/15 Time: 22:59

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMR	2.66E-06	1.84E-07	14.46974	0.0000
JP	5.26E-06	1.32E-06	3.985410	0.0001
C	-1.436018	1.251517	-1.147421	0.2519

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.472742	Mean dependent var	5.218246
Adjusted R-squared	0.423311	S.D. dependent var	1.298416
S.E. of regression	0.986018	Akaike info criterion	2.893347
Sum squared resid	404.4482	Schwarz criterion	3.254969
Log likelihood	-619.6830	Hannan-Quinn criter.	3.035797
F-statistic	9.563766	Durbin-Watson stat	0.877268
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Model Auxiliary upah minimum regional (UMR)

Dependent Variable: UMR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/11/15 Time: 23:01
 Sample: 2001 2012
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 456

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	125939.5	8703.650	14.46974	0.0000
JP	0.791834	0.289850	2.731874	0.0066
C	-839984.3	269705.0	-3.114455	0.0020

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.508699	Mean dependent var	585352.8
Adjusted R-squared	0.462640	S.D. dependent var	292767.6
S.E. of regression	214612.9	Akaike info criterion	27.47469
Sum squared resid	1.92E+13	Schwarz criterion	27.83631
Log likelihood	-6224.230	Hannan-Quinn criter.	27.61714
F-statistic	11.04440	Durbin-Watson stat	1.083909
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Model Auxiliary Jumlah penduduk (JP)

Dependent Variable: JP

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/15 Time: 23:03

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	6998.092	1755.928	3.985410	0.0001
UMR	0.022257	0.008147	2.731874	0.0066
C	920548.4	7434.264	123.8251	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.796681	Mean dependent var	870094.5
Adjusted R-squared	0.746370	S.D. dependent var	597217.3
S.E. of regression	35981.13	Akaike info criterion	23.90301
Sum squared resid	5.39E+11	Schwarz criterion	24.26463
Log likelihood	-5409.886	Hannan-Quinn criter.	24.04546
F-statistic	3203.452	Durbin-Watson stat	1.008774
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Asumsi Klasik

Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: KDP

Method: Panel EGLS (Period random effects)

Date: 02/11/15 Time: 22:10

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.007019	0.002182	3.217354	0.0014
UMR	1.06E-08	7.87E-09	1.348042	0.1784
JP	1.29E-07	4.36E-08	2.966205	0.0032
C	0.045004	0.042465	1.059795	0.2899

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section fixed (dummy variables)		
Period random	0.010066	0.0926
Idiosyncratic random	0.031512	0.9074

Weighted Statistics

R-squared	0.831667	Mean dependent var	0.213377
Adjusted R-squared	0.815443	S.D. dependent var	0.073434
S.E. of regression	0.031547	Sum squared resid	0.413022
F-statistic	51.25893	Durbin-Watson stat	1.624884
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.823990	Mean dependent var	0.213377
Sum squared resid	0.452874	Durbin-Watson stat	1.560216

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Dependent Variable: KDP

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/15 Time: 22:09

Sample: 2001 2012

Periods included: 12

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 456

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.007937	0.001636	4.850606	0.0000
UMR	1.73E-08	7.52E-09	2.299663	0.0220
JP	1.38E-07	4.48E-08	3.079531	0.0022
C	0.027872	0.041836	0.666223	0.5056

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.825322	Mean dependent var	0.213377
Adjusted R-squared	0.808486	S.D. dependent var	0.075199
S.E. of regression	0.032909	Akaike info criterion	-3.904530
Sum squared resid	0.449446	Schwarz criterion	-3.533868
Log likelihood	931.2330	Hannan-Quinn criter.	-3.758518
F-statistic	49.02003	Durbin-Watson stat	1.579624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

